

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DAN PERAN KOMITE SEKOLAH TERHADAP
KEBERHASILAN MANAJEMEN BERBASIS
SEKOLAH PADA SEKOLAH DASAR
NEGERI DI KABUPATEN BATANG**



TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Sains dalam
Ilmu Administrasi Bidang Minat Administrasi Publik

Disusun Oleh:
Erni Purwandari
NIM. 015628261

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2011

ABSTRAK

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah Terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batang.

Erni Purwandari

Program Pascasarjana, Universitas Terbuka Jakarta.

purwandarierni@yahoo.co.id

Kata kunci: kepemimpinan kepala sekolah, komite, manajemen berbasis sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu mengaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua siswa) yang tinggi baik dalam hal bantuan pemikiran, maupun sumbangan dana.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis besarnya pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite terhadap keberhasilan manajemen berbasis sekolah (MBS) di Kabupaten Batang. Penelitian ini dilakukan terhadap 40 SD Negeri dengan 180 orang guru SD Negeri di Kecamatan Bawang Kabupaten Batang. Data dijangkau melalui angket skala berstruktur. Data yang terkumpul dianalisis melalui analisis Regresi berganda dengan menggunakan perangkat SPSS.

Hasil penelitian diketahui bahwa (1) secara deskriptif variabel keberhasilan MBS dalam kategori sangat baik, kepemimpinan kepala sekolah dalam kategori baik, peran komite sekolah dalam kategori baik, (2) terdapat pengaruh positif kepemimpinan kepala sekolah terhadap keberhasilan MBS sebesar 23,2%. (3) Ada pengaruh positif dan signifikan peran komite sekolah terhadap keberhasilan MBS sebesar 21,1% (4) Ada pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah secara bersama-sama terhadap keberhasilan MBS sebesar 41,1%.

Berdasarkan temuan penelitian itu disarankan secara teoritis menjadi penelitian lanjutan dengan variabel bebas yang berbeda, dan secara praktis kepala sekolah perlu meningkatkan kompetensi kepemimpinannya dan bekerja sama dengan komite sekolah agar keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tetap baik. Peran komite dapat dijadikan suatu rujukan dalam mengelola sekolah melalui indikator-indikator penghubung/mediator, penggerak, koordinator, dan pengusul pada SD Negeri di Kabupaten Batang.

ABSTRACT

Principal Leadership Influence and the Role of the School Committee on School-Based Management Success in State Elementary School In Batang.

Erni Purwandari
Graduate Program, Open University of Jakarta
purwandarierni@yahoo.co.id

Keywords: principal leadership, committee, school-based management.

School-based Management (SBM) will take place in an effective and efficient when supported by professional human resources to operate the schools, adequate funding for schools able to afford paid staff according to function, adequate infrastructure facilities to support teaching and learning, and community support (parents of students) that high both in terms of help thinking, as well as donations of funds.

The purpose of this study was to describe and analyze the influence of principal leadership variables and the role of the committee on the success of school-based management (SBM) in Batang. This research was conducted on 40 primaries school with 180 primary school teachers in the Bawang District of Batang. Dragnet data through a structured questionnaire scale. The collected data were analyzed through multiple regression analysis using SPSS device.

The results found that (1) a descriptive variable success of SBM in the category of very good, the leadership of school principals in good categories, the role of school committees in good categories, (2) there is a positive influence on the successful headmaster of 23.2% SBM. (3) There are positive and significant role of the school committee on the success of SBM by 21.1%. (4) There are positive and significant influence of the leadership role of principals and school committees together towards the success of SBM by 41.1%.

Based on the research findings it is suggested to study theoretical into advanced research with a different free variable, and practically the headmaster needs to improve his leadership competencies and collaborate with the school committee for the success of School-Based Management (SBM) remains good. The role of the committee can be used as a reference in managing the school through indicators liaison/mediator, drivers, coordinators, and the proposer at the Elementary School in Batang.

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah Terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah Pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batang, adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik

Jakarta, Pebruari 2011

Yang Menyatakan



(Erni Purwandari)
NIM. 015628261

**LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR PROGRAM SEMESTER
(TAPM)**

Judul TAPM : PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DAN PERAN KOMITE SEKOLAH TERHADAP
KEBERHASILAN MANAJEMEN BERBASIS
SEKOLAH PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI
KABUPATEN BATANG

Penyusun TAPM : Erni Purwandari

NIM : 015628261

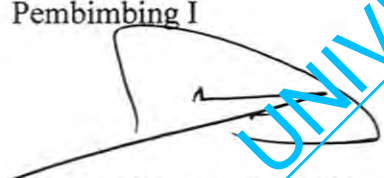
Program Studi : Magister Ilmu Administrasi Bidang Minat
Administrasi Publik

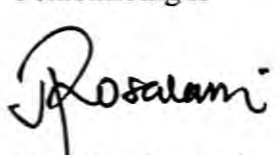
Hari/Tanggal : Kamis, 15 September 2011

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

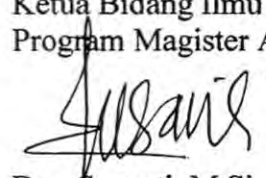

Dr. Hanif Nurcholis, M.Si
NIP.19590202 199203 1 002

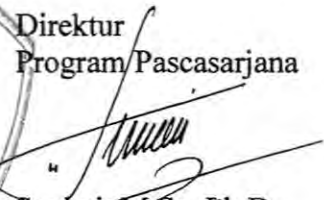

Prof. Dr. Rusdarti
NIP.19590421 198403 2 001

Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu Sosial dan Politik
Program Magister Administrasi Publik

Direktur
Program Pascasarjana


Dra. Susanti, M.Si
NIP. 19671214 199303 2 002


Suciati, M.Sc, Ph.D
NIP. 19520213 198503 2 001



UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK

PENGESAHAN

Nama : Erni Purwandari

NIM : 015628261

Program Studi : Magister Ilmu Administrasi Bidang Minat
Administrasi Publik

Judul Tesis : PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DAN PERAN KOMITE SEKOLAH TERHADAP
KEBERHASILAN MANAJEMEN BERBASIS
SEKOLAH PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI
KABUPATEN BATANG

Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Tesis Program Magister
Ilmu Administrasi Bidang Minat Administrasi Publik, Universitas Terbuka pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 15 September 2011

W a k t u : 14.45 - 16.45 WIB

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua Komisi Penguji : Dr. Tita Rosita, M.Pd
NIP.19601003 198601 2 001

Penguji Ahli : Dr. Muhammad Taufiq, DEA
NIP.19671117 199401 1 001

Pembimbing I : Dr. Hanif Nurcholis, M.Si
NIP.19590202 199203 1 002

Pembimbing II : Prof. Dr. Rusdarti
NIP.19590421 198403 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan TAPM (Tesis) ini. Penulisan TAPM ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari mulai perkuliahan sampai pada penulisan penyusunan TAPM ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Ibu Dr. Suciati, M.Sc selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka;
- (2) Bapak Gunoro Nupikso selaku Kepala UPBJJ Semarang selaku penyelenggara Program Pascasarjana;
- (3) Bapak Dr. Hanif Nurcholis, M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Prof. Dr. Rusdarti selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan TAPM ini;
- (4) Ibu Dra. Susanti, M.Si selaku Ketua Bidang Ilmu Sosial dan Politik Program Magister Administrasi Publik selaku penanggung jawab program ;
- (5) Bapak Muhajir, S.Pd selaku Kepala UPT Disdikpora Kecamatan Bawang Kabupaten Batang ;
- (6) Bapak dan Ibu Kepala Sekolah Dasar di UPT Disdikpora Kecamatan Bawang Kabupaten Batang ;

(7) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan materiil dan moral ;

(8) Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan penulisan TAPM ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga TAPM ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Semarang, Pebruari 2011

Penulis

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Lembar Pernyataan	iii
Lembar Persetujuan	iv
Lembar Pengesahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian	13
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Manajemen Berbasis Sekolah	15
2. Kepemimpinan Kepala Sekolah	23
3. Peran Serta Komite Sekolah	31
4. Penelitian yang Relevan	39
B. Kerangka Berpikir	44
C. Definisi Operasional	47
D. Hipotesis	52
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	53
B. Populasi dan Sampel Penelitian	
1. Populasi	55
2. Sampel	56
C. Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel	
1. Variabel Penelitian	59
2. Operasionalisasi Variabel Penelitian	59
3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian variabel	61
4. Penskoran	64
D. Prosedur Pengumpulan Data	
1. Metode Pengumpulan Data	64
2. Uji Validitas dan Reliabilitas	
a. Uji Validitas	65
b. Uji Reliabilitas	68

E. Metode Analisis Data	
1. Analisis Deskriptif	69
2. Uji Persyaratan Analisis	
a. Uji Normalitas	70
b. Uji Homogenitas	70
c. Uji Linearitas	70
3. Uji Asumsi Klasik	
a. Uji Multikolinieritas	71
b. Uji Heteroskedastisitas	71
4. Uji Hipotesis	72
 BAB IV	
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	74
1. Deskripsi Data Kepemimpinan Kepala Sekolah	75
2. Deskripsi Data Peran Serta Komite	87
3. Deskripsi Variabel Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah	93
B. Evaluasi terhadap Penemuan Asumsi atau Hasil Uji Persyaratan	
1. Uji Normalitas	102
2. Uji Heteroskedastisitas	104
C. Temuan dan Hasil Uji Hipotesis	
1. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) Terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (Y)	105
2. Pengaruh Peran Serta Komite (X_2) Terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (Y)	108
3. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dan Peran Serta Komite (X_2) Terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (Y)	111
D. Pembahasan	
1. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) Terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (Y)	113
2. Pengaruh Peran Serta Komite (X_2) Terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (Y)	115
3. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dan Peran Serta Komite (X_2) Terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (Y)	117
 BAB V	
KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	120
B. Saran	120
 DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	126 - 160

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
1. Gambar 2.1	Kerangka Berpikir Penelitian, Hubungan antar Variabel yang Diteliti	47
2. Gambar 3.1	Kerangka Analisis Penelitian	55
3. Gambar 4.1	Deskripsi Persentase Kepemimpinan Kepala Sekolah SD Negeri di Kabupaten Batang	87
4. Gambar 4.2	Deskripsi Persentase Peran Komite Sekolah SD Negeri di Kabupaten Batang	93
5. Gambar 4.3	Deskripsi Persentase Keberhasilan MBS Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batang..	101
6. Gambar 4.4	P-Plot Hasil Uji Normalitas Keberhasilan MBS	104
7. Gambar 4.5	Uji Heteroskedastisitas	105

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Ukuran Sampel Penelitian	58
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	61
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen	67
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	69
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	
Variabel Penelitian	74
Tabel 4.2 Pertanyaan 1	75
Tabel 4.3 Pertanyaan 2	75
Tabel 4.4 Pertanyaan 3	76
Tabel 4.5 Pertanyaan 4	76
Tabel 4.6 Pertanyaan 5	77
Tabel 4.7 Pertanyaan 6	77
Tabel 4.8 Pertanyaan 7	78
Tabel 4.9 Pertanyaan 8	78
Tabel 4.10 Pertanyaan 9	79
Tabel 4.11 Pertanyaan 10	79
Tabel 4.12 Pertanyaan 11	80
Tabel 4.13 Pertanyaan 12	80
Tabel 4.14 Pertanyaan 13	81
Tabel 4.15 Pertanyaan 14	81
Tabel 4.16 Pertanyaan 15	82
Tabel 4.17 Pertanyaan 16	82
Tabel 4.18 Pertanyaan 17	83
Tabel 4.19 Pertanyaan 18	83
Tabel 4.20 Pertanyaan 19	84
Tabel 4.21 Pertanyaan 20	84
Tabel 4.22 Pertanyaan 21	85

Tabel 4.23	Deskripsi Kepemimpinan Kepala Sekolah SD Negeri di Kabupaten Batang	86
Tabel 4.24	Pertanyaan 22	88
Tabel 4.25	Pertanyaan 23	88
Tabel 4.26	Pertanyaan 24	89
Tabel 4.27	Pertanyaan 25	89
Tabel 4.28	Pertanyaan 26	90
Tabel 4.29	Pertanyaan 27	90
Tabel 4.30	Pertanyaan 28	91
Tabel 4.31	Deskripsi Peran Komite Sekolah SD Negeri di Kabupaten Batang	92
Tabel 4.32	Pertanyaan 29	93
Tabel 4.33	Pertanyaan 30	94
Tabel 4.34	Pertanyaan 31	94
Tabel 4.35	Pertanyaan 32	95
Tabel 4.36	Pertanyaan 33	95
Tabel 4.37	Pertanyaan 34	96
Tabel 4.38	Pertanyaan 35	96
Tabel 4.39	Pertanyaan 36	97
Tabel 4.40	Pertanyaan 37	97
Tabel 4.41	Pertanyaan 38	98
Tabel 4.42	Pertanyaan 39	98
Tabel 4.43	Pertanyaan 40	99
Tabel 4.44	Deskripsi Keberhasilan MBS SD Negeri di Kabupaten Batang	100
Tabel 4.45	Hasil Uji Normalitas Data	102
Tabel 4.46	Uji Residual Statistik	103
Tabel 4.47	Hasil Analisis Regresi Sederhana dengan Uji – t ..	106
Tabel 4.48	Model Summary dan Nilai R^2	107
Tabel 4.49	Hasil Uji – F	108

Tabel 4.50	Hasil Analisis Regresi Peran Komite Sekolah dan Keberhasilan MBS dengan Uji – t	109
Tabel 4.51	Model Summary dan Nilai R^2	110
Tabel 4.52	Hasil Uji – F	110
Tabel 4.53	Hasil Analisis Regresi Berganda	111
Tabel 4.54	Model Summary dan R^2	112
Tabel 4.55	Hasil Uji – F	112

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian	126
Lampiran 2 Kuesioner Uji Coba Penelitian	129
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Instrumen	133
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	136
Lampiran 5 Kuesioner Penelitian (setelah diuji cobakan) ...	139
Lampiran 6 Data Penelitian	143
Lampiran 7 Hasil Analisis Deskriptif	152
Lampiran 8 Hasil Regresi	158

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era global telah mendorong kelahiran kompetisi ide-ide baru dan bersamaan dengan itu, munculnya praktik-praktik baru dengan wajah kultur yang berbeda dibandingkan dengan era sebelumnya. Era ini sebagaimana dikatakan Danim (2005: 2) globalisasi telah melahirkan tekanan-tekanan, dimana manusia unggul secara mutu akan menjadi pemenang (*the winner*) dan yang lemah akan menjadi pecundang (*the loser*). Label pemenang atau pecundang seakan-akan menggiring kita untuk menerima realitas, bahwa pada kehidupan manusia pun telah terjadi hukum rimba. Kelompok pemenang adalah mereka yang terdidik, otonom secara pribadi, berketrampilan, berdaya adaptabilitas tinggi, memiliki kemampuan ekonomi yang kuat, dan menguasai multiakses. Mereka tidak lagi dibelenggu oleh pergulatan untuk memenuhi kebutuhan akan sandang, papan, pendidikan, layanan kesehatan, dan juga rekreasi. Sebaliknya kelompok pecundang adalah mereka yang berekonomi lemah, berpendidikan rendah, tidak memiliki ketrampilan yang memadai, akses informasi yang terbatas, rendah diri, berdaya adaptasi rendah, kondisi gizi dan kesehatan yang memprihatinkan, dan tempat bermukim seadanya.

Agar suatu bangsa dapat bersaing dan bertahan hidup (*survive*) dalam percaturan global, maka setiap bangsa dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tergantung

pada kualitas pendidikannya, maka pendidikan nasional mempunyai peran yang sangat strategis untuk mengembangkan berbagai sikap manusia Indonesia yang memungkinkan lahirnya masyarakat madani yang dicita-citakan. Pemerintah telah mengupayakan terwujudnya pendidikan bermutu dan relevan yang layak bagi seluruh masyarakat Indonesia melalui usaha pembangunan di bidang pendidikan yaitu kebijakan pemerintah, pemerintah daerah, dan satuan pendidikan yang pengelolaannya secara terpadu. Manajemen mutu secara terpadu berkaitan dengan kenaikan anggaran pendidikan, perbaikan manajemen sekolah, pengembangan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengadaan materi ajar, supervisi (pengawasan) dan akreditasi serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya (Depdiknas dan Depag, 2005: 52-56). Upaya ini diarahkan agar setiap lembaga pendidikan selalu berupaya untuk memberikan jaminan kualitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau masyarakat, yakni suatu jaminan kualitas (*quality insurance*) bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah itu sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi dan sesuai pula dengan harapan mereka. Apabila setiap lembaga penyelenggara pendidikan selalu berupaya untuk memberikan jaminan kualitas dan upaya ini dilakukan secara terus menerus, maka diharapkan kualitas pendidikan secara nasional akan terus meningkat.

Manajemen Berbasis Sekolah (*School Based Management*) merupakan suatu kajian yang banyak dibahas untuk mengubah sistem pendidikan di Indonesia dari sentralistik menjadi desentralistik sejak diberlakukannya Undang-Undang (UU) No. 22 tentang otonomi daerah, pada pasal 11 tahun 1999 yang diperbaharui

dengan Undang-Undang No. 32 tahun 2004 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Seiring dengan otonomi dan asas desentralisasi, peningkatan kualitas menuntut partisipasi dan pemberdayaan seluruh komponen pendidikan dan penerapan konsep pendidikan sebagai suatu sistem. Desentralisasi diharapkan dapat meningkatkan kerjasama antara kepala sekolah, guru, pegawai, dan masyarakat dalam peningkatan kualitas dan produktivitas.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu mengaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua siswa) yang tinggi baik dalam hal bantuan pemikiran, maupun sumbangan dana.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat dilaksanakan jika :

1. Ada dukungan dari pihak-pihak yang berkepentingan (Stakeholders), seperti masyarakat, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.
2. Lembaga pendidikan memiliki kemampuan pembaharuan.
3. Proses pendidikan mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat.
4. Pelayanan pendidikan dapat mengembangkan potensi anak secara maksimal dengan memperhatikan perbedaan individu.
5. Lingkungan sosial sekolah mendukung pencapaian visinya.
6. Potensi sumber daya sekolah dan masyarakat mendukung tercapainya target yang ditetapkan (Depdiknas, 2004:5).

Tujuan dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di atas adalah peningkatan mutu pendidikan. Dengan adanya MBS sekolah dan masyarakat tidak perlu lagi menunggu perintah dari atas. Mereka dapat mengembangkan suatu visi pendidikan yang sesuai dengan keadaan setempat dan melaksanakan visi tersebut secara mandiri. Manajemen Berbasis Sekolah pada intinya adalah memberikan kewenangan terhadap sekolah untuk melakukan pengelolaan dan perbaikan kualitas secara terus menerus. Dapat juga dikatakan bahwa manajemen berbasis sekolah pada hakikatnya adalah penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan (stakeholder) yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain itu tujuan manajemen berbasis sekolah adalah untuk mewujudkan kemerdekaan pemerintah daerah dalam mengelola pendidikan. Dengan demikian peran pemerintah pusat akan berkurang. Sekolah diberi hak otonom untuk menentukan nasibnya sendiri. Paling tidak ada tiga tujuan dilaksanakannya manajemen berbasis sekolah *peningkatan efesiensi, peningkatan mutu, peningkatan pemerataan pendidikan*. Dengan adanya manajemen berbasis sekolah diharapkan akan memberi peluang dan kesempatan kepada kepala sekolah, guru dan siswa untuk melakukan inovasi pendidikan. Dengan adanya manajemen berbasis sekolah maka ada beberapa keuntungan dalam pendidikan yaitu, kebijakan dan kewenangan sekolah mengarah langsung kepada siswa, orang tua dan guru, sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal, pembinaan peserta didik dapat dilakukan secara efektif, dapat

mengajak semua pihak untuk memajukan dan meningkatkan pelaksanaan pendidikan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang berhasil dalam pelaksanaannya, banyak memberikan keuntungan baik kepada sekolah, siswa, masyarakat pengguna atau orang tua siswa, maupun pemerintah daerah dimana sekolah itu berada. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) masih belum berjalan seperti yang direncanakan, dan juga belum mendatangkan hasil seperti yang diharapkan, ini disebabkan karena pihak-pihak yang terkait sebagai pendukung yang mestinya dapat berperan secara maksimal di bidangnya masing-masing untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), namun mereka (pihak-pihak yang terkait) belum melaksanakan fungsi masing-masing sebagaimana mestinya. Sebagai gambaran belum berfungsinya secara maksimal pihak-pihak yang terkait sebagai pendukung keberhasilan kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) antara lain :

1. Kurangnya dukungan dari pihak-pihak yang berkepentingan (Stake Holders), seperti masyarakat, Pemerintah Daerah Kabupaten /Kota.
2. Lembaga pendidikan di lingkungan sekolah itu berada yang seharusnya mampu mendorong sekolah-sekolah untuk melakukan pembaharuan, juga masih terkesan belum memiliki kemampuan untuk melakukan pembaharuan, lembaga pendidikan masih terkesan melangsungkan budaya yang sudah ada dan berjalan, sehingga sekolah juga tidak mampu melakukan pembaharuan di bidang pendidikan.

3. Proses pendidikan yang mestinya mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat, juga belum berjalan sebagaimana mestinya.
4. Pelayanan pendidikan yang harusnya dapat mengembangkan potensi anak secara maksimal dengan memperhatikan perbedaan individu siswa, juga belum bisa terlaksana dengan baik.
5. Lingkungan sekolah yang mestinya memberikan dukungan kepada sekolah dalam mencapai Visi, Misi, Tujuan Sekolah, dan Sasaran yang ingin dicapai juga belum berfungsi sebagaimana mestinya. Mengapa bisa terjadi demikian? Hal ini dimungkinkan tidak semua orang yang ada di sekitar sekolah, baik itu warga masyarakat, pemerintah desa, maupun orang tua siswa dapat mengerti dan memahami dunia pendidikan, apalagi memahami tentang apa itu Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.
6. Potensi sumber daya sekolah (Kepala Sekolah, Guru, dan Staf sekolah) dan masyarakat yang mestinya mendukung tercapainya target yang ditetapkan, juga belum sepenuhnya bisa melaksanakan.

Kepala sekolah dan komite sekolah mempunyai hubungan yang sangat erat sekali demi tercapainya keberhasilan pendidikan di sekolah. Sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik di sekolah selalu melibatkan keikutsertaan komite sekolah dan tidak lepas pula dengan kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah, yang baik akan dapat mewujudkan keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mengupayakan sekolah menyelenggarakan pendidikan yang lebih baik dan lebih memadai bagi siswa. Diharapkan dengan adanya kewenangan pengelolaan sumber daya, sekolah dapat lebih meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan guru, sehingga mereka dapat berkonsentrasi pada tugas utamanya. Keleluasaan dalam pengelolaan sumber daya dan keikutsertaan masyarakat untuk berpartisipasi, mendorong profesionalisme kepala sekolah baik dalam peranannya sebagai manajer maupun sebagai pemimpin sekolah (Depdiknas, 2004:3-4).

Pelaksanaan manajemen sekolah, baik yang konvensional maupun yang menggunakan pendekatan berbasis sekolah, akan dapat berhasil dan berjalan dengan baik jika didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang secara fungsional mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah dituntut mampu mensinergikan seluruh komponen dan potensi sekolah dan lingkungan sekitarnya agar tercipta kerjasama untuk memajukan sekolah.

Kepala sekolah harus mampu menjadi manajer yang efisien dan pimpinan yang efektif. Kepala sekolah harus mencerminkan tampilan kekepalasekolahan sejati, yaitu memiliki kemampuan manajemen dan dapat menampilkan sikap dan sifat sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya mengelola sekolah dalam makna statis, melainkan mengerakkan semua potensi yang berhubungan langsung atau tidak langsung bagi kepentingan proses pembelajaran siswa. Kegagalan kepala sekolah menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien akan berdampak pada mutu prestasi dan masa depan peserta didik. Semua komunitas

sekolah memerlukan bimbingan dan pembinaan dari kepala sekolah dalam upaya mewujudkan proses belajar yang efektif.

Deskripsi di atas bermakna bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya sekolah dalam menjalankan tugas kekepalasekolahan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Baik atau buruk sebuah sekolah lebih banyak ditentukan oleh kemampuan profesional kepala sekolah sebagai pengelolanya. Fungsi kepala sekolah selain sebagai manajer, juga sebagai pemikir dan pengembang (*brain power*) yang tugas utamanya adalah memikirkan kemajuan sekolah. Kepala sekolah dituntut mampu berperan sebagai seorang pemimpin profesional. Ciri khas kepala sekolah yang profesional adalah menguasai secara baik pekerjaannya melebihi rata-rata personalia lain di sekolah, dan memiliki komitmen moral yang tinggi atas pekerjaannya sesuai dengan kode etik profesinya (Danim dan Suparno, 2009 : 12-13).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berjalan seiring dengan program otonomi daerah, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, peran dan kewenangan sekolah harus ditingkatkan. Sekolah bukan saja sebagai pelaksana segala keputusan yang diambil pusat, melainkan sekolah sendiri harus mampu mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Dalam hal ini diperlukan kepala-kepala sekolah yang tangguh dan profesional. Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, diperlukan kepala sekolah yang mampu menentukan prioritas dari berbagai perencanaan sekolah. Salah satu komponen

utama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah kegiatan pembelajaran ini harus mendapatkan perhatian utama.

Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005). Pengelolaan sekolah menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, melibatkan peran serta masyarakat dan bertumpu pada kemampuan dan kebutuhan sekolah itu sendiri. Pengambilan keputusan oleh pihak sekolah harus mengikutsertakan orang tua dan masyarakat melalui Komite Sekolah.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peran serta masyarakat diatur meliputi lingkup yang lebih luas mencakup peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan. Peranan itu baik dalam penyelenggaraan maupun pengendalian mutu pendidikan. Masyarakat juga dilibatkan di dalam pengawasan pengelolaan pendidikan baik satuan negeri maupun swasta. Masyarakat diposisikan sebagai salah satu stakeholder yang penting di samping pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Mekanisme peran serta yang luas itupun disinergikan dan diberi wadah yang konkret, seperti Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Bahkan peran serta itu diwadahi dari tingkat nasional (pusat), provinsi, kabupaten/kota, sampai ke satuan pendidikan (sekolah).

Sebagian besar orang tua murid yang merupakan bagian dari komite sekolah, mereka beranggapan bahwa pendidikan itu sepenuhnya tanggung jawab

sekolah dan pemerintah. Padahal sesungguhnya pendidikan itu diawali dan didasari dari rumah baik berupa aturan-aturan, tata tertib dan tata krama maupun norma-norma dan tata nilai. Setelah sekolah mengalami kesulitan dalam menangani masalah pendidikan anak didik yang disebabkan oleh perbedaan dalam latar belakang sosial budaya, etnis maupun ekonomi orang tua, maka disadari bahwa perlu adanya hubungan satu sama lain untuk membicarakan hal tersebut. Pada tingkat berikutnya hubungan ini bukan hanya disebabkan oleh munculnya kesulitan seperti di atas, tetapi didorong oleh rasa ingin tahu masing-masing, baik tentang pendidikan di sekolah maupun di rumah. Dorongan rasa ingin tahu tadi meningkat kepada keterlibatan masing-masing bahkan sampai kepada ingin berperan serta. Peran serta inilah yang memunculkan organisasi atau wadah yang dapat menampung aspirasi kedua pihak. Tingkat-tingkat hubungan inilah yang perlu dikembangkan sekolah, sehingga akhirnya hakikat hubungan sekolah dengan orang tua dan masyarakat itu sampai kepada tingkat kerjasama.

Sekolah yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki karakteristik bahwa partisipasi warga sekolah dan masyarakat dalam hal ini adalah komite sekolah merupakan bagian kehidupan dari sekolah tersebut.. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar rasa memiliki; makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawab; dan makin besar rasa tanggung jawab, makin besar pula tingkat dedikasinya

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, diduga belum optimalnya pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, sehingga banyak sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta belum benar-benar melaksanakan Manajemen Berbasis

Sekolah dengan sesungguhnya. Diduga hal ini, peran serta komite sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh dalam keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah di tiap-tiap sekolah. Maka perlu diadakan penelitian yang berjudul ” PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN PERAN KOMITE SEKOLAH TERHADAP KEBERHASILAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI KABUPATEN BATANG”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena yang dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah pada SD Negeri di Kabupaten Batang?
2. Apakah peran komite sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah pada SD Negeri di Kabupaten Batang?
3. Apakah kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah pada SD Negeri di Kabupaten Batang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis besaran pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah pada SD Negeri di Kabupaten Batang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis besaran pengaruh peran komite sekolah terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah pada SD Negeri di Kabupaten Batang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis besaran pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan peran serta komite sekolah secara bersama-sama terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah pada SD Negeri di Kabupaten Batang.

Potensi sumber daya sekolah terutama kepemimpinan kepala sekolah dan peran serta masyarakat dalam hal ini komite sekolah, merupakan fokus dari penelitian ini. Dalam rangka penelitian ini dibatasi pada sekolah, jenjang Sekolah Dasar (SD). Sekolah Dasar yang diteliti adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) di UPT Disdikpora Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2010 dan dalam pelaksanaannya, responden dapat menilai kinerja kepala sekolah yang ada di sekolahnya. Kinerja dalam hal ini adalah kepemimpinan kepala sekolah. Responden juga memberikan penilaian kepada komite sekolah, dalam keikutsertaannya untuk dapat berperan secara maksimal demi tercapainya keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan setelah penelitian ini dilaksanakan ada manfaat yang bisa digunakan, baik yang bersifat teoritis maupun praktis sebagai tindak lanjutnya.

1. Secara teoritis :

- a. Penelitian ini merupakan pengembangan teori bahwa kepala sekolah harus mampu berfungsi sebagai Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator (EMASLIM) dalam keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah.
- b. Penelitian ini merupakan pengembangan teori bahwa peran komite sekolah harus mampu berfungsi sebagai penggerak, informan dan penghubung, koordinator, dan pengusul dalam keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah.
- c. Memberikan pengetahuan yang nyata dalam bidang pengembangan sumber daya manusia, khususnya yang berkaitan dengan Manajemen Berbasis Sekolah, dan diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.
- d. Memberi masukan bagi para peneliti bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah.

2. Secara Praktis :

- a. Bahan masukan kepada Kepala Disdikpora dalam rangka pembinaan terhadap kepala sekolah berkaitan dengan perannya sebagai Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator (EMASLIM) dalam keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah.

- b. Bahan masukan kepada Kepala Disdikpora Kabupaten Batang dalam rangka pembinaan terhadap komite sekolah berkaitan dengan perannya sebagai penggerak, informan dan penghubung, koordinator, dan pengusul dalam keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi penyelenggara pendidikan akan pentingnya peran komite sekolah yang berguna dalam upaya peningkatan komitmen dan profesionalisme dalam mewujudkan "Masyarakat Sekolah" yang memiliki loyalitas terhadap peningkatan mutu sekolah.
- d. Kepala sekolah diharapkan mampu memanfaatkan kewenangan yang diperolehnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.
- e. Kepala sekolah dan komite sekolah diharapkan dapat melakukan kemitraan yang harmonis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Berbasis Sekolah

Frederich (dalam Etty Soesilowati, 2008:8) menyatakan bahwa :
 ”Kebijakan sebagai arah suatu tindakan yang diusulkan pada seseorang, golongan atau pemerintah dalam suatu lingkungan dengan halangan-halangan dan kesempatannya yang diharapkan dapat memenuhi dan mengatasi halangan tersebut di dalam rangka mencapai cita-cita atau mewujudkan suatu kehendak serta tujuan tertentu.” Implementasi kebijaksanaan berarti pelaksanaan dan pengendalian arah tindakan kebijaksanaan sampai dicapainya hasil kebijaksanaan. Implementasi kebijaksanaan pada dasarnya merupakan aktivitas praktis yang dibedakan dari formulasi kebijaksanaan dan pada dasarnya bersifat teoritis.” (Dunn, 2003:58)

Salah satu masalah pendidikan yang kita hadapi dewasa ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah yang tidak merata. Hal ini terlihat kualitas pendidikan di perkotaan, menunjukkan peningkatan mutu yang cukup menggembirakan, sedangkan dipedesaan masih sangat memprihatinkan. Berbagai macam usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tanpa pandang bulu, baik diperkotaan maupun pedesaan, antara lain pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyediaan dan perbaikan sarana/prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Setelah dilakukan

berbagai macam pengamatan dan analisis, sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata. *Pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi, apabila semua *input* (masukan) dipilih berdasarkan standar produksi tetap yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga pendidikan ini akan menghasilkan *output* yang dikehendaki. Dalam kenyataan, mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi, mengapa? Karena selama ini dalam menerapkan pendekatan *education production function* terlalu memusatkan pada *input* pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan *output* pendidikan. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik, sehingga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, yang kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Dengan demikian sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional. *Ketiga*, peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi masyarakat pada umumnya selama ini lebih banyak bersifat dukungan dana, bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas). Berkaitan dengan akuntabilitas, sekolah tidak mempunyai beban

untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orang tua siswa, sebagai salah satu pihak utama yang berkepentingan dengan pendidikan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan, salah satunya yang sekarang sedang dikembangkan adalah reorientasi penyelenggaraan pendidikan, melalui manajemen sekolah (*School Based Management*).

Manajemen berbasis sekolah atau *School Based Management* merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah (Mulyasa, 2002:11). Untuk mendukung pelaksanaan MBS, maka diperlukan pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

”Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menggunakan asumsi dasar bahwa sekolah yang paling mengetahui apa seharusnya dilakukan untuk meningkatkan mutu atau mengembangkan sekolahnya. Karena itu, dalam MBS, sekolah diberi kewenangan mengambil berbagai kebijakan operasional berlandaskan koridor yang ditetapkan secara nasional, yaitu : perencanaan dan evaluasi program sekolah, pengelolaan kurikulum, pengelolaan proses

pembelajaran, pengelolaan keuangan, pelayanan kesiswaan, hubungan sekolah dan masyarakat, serta pengelolaan iklim sekolah.
”(Marsaja:[http://marsaja.wordpress.com/2008/03/31/keberhasilan-sekolah-menerapkan mbs/](http://marsaja.wordpress.com/2008/03/31/keberhasilan-sekolah-menerapkan-mbs/))

Berdasarkan buku Manajemen Berbasis Sekolah Depdiknas (2004:2) ”Manajemen Berbasis Sekolah merupakan bentuk alternatif pengelolaan sekolah dalam rangka desentralisasi pendidikan, yang ditandai adanya kewenangan pengambilan keputusan yang lebih luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat yang relatif tinggi, dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.”

Sementara itu menurut Nurkolis (2006:21) ”MBS di Indonesia yang menggunakan model MPMBS muncul karena beberapa alasan, antara lain *pertama*, sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya. *Kedua*, sekolah lebih mengetahui kebutuhannya. *Ketiga*, keterlibatan warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat.”

Chapman (dalam Nurkolis 2006:23) juga berpendapat bahwa ”penerapan MBS tak lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan penelitian mengenai efektivitas sekolah secara lebih luas bahwa salah satu ciri sekolah efektif yang dapat meningkatkan perbaikan prestasi siswa adalah pada sekolah-sekolah yang relatif otonom, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri,

dan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat.” Dengan kata lain, MBS dimaksudkan untuk membentuk sekolah-sekolah efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Esensi dari MBS adalah otonomi dan pengambilan keputusan partisipasi untuk mencapai sasaran mutu sekolah. Otonomi dapat diartikan sebagai kewenangan (kemandirian) yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri. Jadi, otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Kemandirian yang dimaksud harus didukung oleh sejumlah kemampuan, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan yang terbaik, kemampuan berdemokrasi/menghargai perbedaan pendapat, kemampuan memobilisasi sumber daya, kemampuan memilih cara pelaksanaan yang terbaik, kemampuan berkomunikasi dengan cara yang efektif, kemampuan memecahkan persoalan-persoalan sekolah, kemampuan adaptif dan antisipatif, kemampuan bersinergi dan berkolaborasi, dan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri.

”Sejalan dengan dorongan/kecenderungan untuk mengurangi kekuasaan dan kewenangan yang terpusat atau pemusatan kekuasaan yang biasa disebut sentralisasi maka gerakan desentralisasi sangat menguat. Semangat ini menguat karena pengalaman masa pemerintahan Orde Baru yang dinilai terlalu sentralistik sehingga aspirasi daerah yang beragam kurang terakomodasi dengan baik. Kreativitas, inisiatif, dan kemandirian daerah kurang berkembang dan pluralisme masyarakat dalam aspek budaya, kepercayaan, nilai-nilai sosial,

potensi ekonomi, dan kondisi geografis dirasa kurang memperoleh respons secara memadai dari pemerintah pusat.” (Umaedi, Hadiyanto dan Siswantari, 2007:2.4)

”Salah satu perubahan penting yang dilakukan adalah penggantian sistem sentralisasi menjadi desentralisasi mulai Januari 2001 Indonesia melalui UU No 22 dan 25 Tahun 1999 mengubah dirinya menjadi negara desentralistis, yang memberikan kewenangan besar kepada kabupaten/kota serta propinsi untuk mengelola kepentingan dan kebutuhan mereka. Desentralisasi ternyata tidak hanya menimbulkan manfaat tetapi juga madharat. Sehingga pemerintah merevisi sistem pemerintahan yang desentralistis tersebut pada Oktober 2004 melalui UU No 32 dan 33 Tahun 2004.” (Agus Dwiyanto,2008:44)

Menurut Danim dan Suparno (2009:158) menyatakan bahwa ”Salah satu kunci MBS adalah manajemen partisipatif, yang antara lain berintikan transparansi atau keterbukaan informasi antar komunitas sekolah.”

”Pelaksanaan MBS memerlukan lima syarat, yaitu: keterbukaan, kerja sama, kemandirian, akuntabilitas, dan sustainabilitas (kesinambungan). Di samping itu pelaksanaan MBS memerlukan perubahan sikap dan perilaku seluruh jajaran kependidikan. Sekolah harus mampu secara aktif melakukan berbagai program inovasi dan tidak lagi menunggu petunjuk dari atas. Fungsi birokrasi pendidikan akan berubah dari penguasa menjadi konsultan dan fasilitator sekolah. Konsekuensinya, pertanggungjawaban sekolah tidak hanya kepada pemerintah, tetapi terutama justru kepada masyarakat.” (<http://marsaja.wordpress.com/2008/03/31/keberhasilan-sekolah-menerapkan-mbs/>)

MBS dipandang sebagai alternatif dari pola umum pengoperasian sekolah yang selama ini memusatkan wewenang di kantor pusat dan daerah. MBS adalah strategi untuk meningkatkan pendidikan dengan mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan penting dari pusat dan daerah ke tingkat sekolah. Dengan demikian, MBS pada dasarnya merupakan sistem manajemen di mana sekolah merupakan unit pengambilan keputusan penting tentang penyelenggaraan pendidikan secara mandiri. MBS memberikan kesempatan

pengendalian lebih besar bagi kepala sekolah, guru, murid, dan orang tua atas proses pendidikan di sekolah mereka.

Dalam pendekatan ini, tanggung jawab pengambilan keputusan tertentu mengenai anggaran, kepegawaian, dan kurikulum ditempatkan di tingkat sekolah dan bukan di tingkat daerah, apalagi pusat. Melalui keterlibatan guru, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya dalam keputusan-keputusan penting itu, MBS dipandang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi para murid. Dengan demikian, pada dasarnya MBS adalah upaya memandirikan sekolah dengan memberdayakannya semua warga sekolah. Dengan melaksanakan MBS prestasi belajar murid lebih meningkat, karena manajemen pendidikan dipusatkan di sekolah ketimbang pada tingkat daerah. Para kepala sekolah cenderung lebih peka dan sangat mengetahui kebutuhan murid dan sekolahnya ketimbang para birokrat di tingkat pusat atau daerah.

Dengan adanya reformasi pendidikan yang bagus sekalipun tidak akan berhasil jika para guru dan kepala sekolah yang harus menerapkannya tidak berperan aktif dalam merencanakan dan melaksanakannya. Pendekatan ini memiliki lebih banyak kebaikannya ketimbang pengambilan keputusan yang terpusat, antara lain menciptakan sumber kepemimpinan baru, lebih demokratis dan terbuka, serta menciptakan keseimbangan yang tepat antara anggaran yang tersedia dan prioritas program pembelajaran. Pengambilan keputusan yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan meningkatkan motivasi dan komunikasi dan pada gilirannya meningkatkan prestasi belajar murid. Pengambilan keputusan partisipatif adalah suatu cara untuk mengambil

keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratik, di mana warga sekolah (guru, karyawan, siswa, orang tua, tokoh masyarakat) didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang akan dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah.

Pengambilan keputusan partisipasi berangkat dari asumsi bahwa jika seseorang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan tersebut, maka yang bersangkutan akan merasa memiliki keputusan tersebut, sehingga yang bersangkutan akan bertanggung jawab dan berdedikasi sepenuhnya untuk mencapai tujuan sekolah. Singkatnya makin besar tingkat partisipasi, makin besar pula rasa memiliki, makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawab, dan makin besar rasa tanggung jawab makin besar pula dedikasinya.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan keberhasilan manajemen berbasis sekolah dalam penelitian adalah keberhasilan sekolah dalam menerapkan otonomi seluas-luasnya beserta memberdayakan semua komponen warga sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Indikator keberhasilan MBS adalah (1) jumlah siswa yang mendapat layanan pendidikan semakin meningkat, (2) kualitas layanan pendidikan menjadi lebih baik, (3) tingkat tinggal kelas menurun dan produktivitas sekolah semakin baik dalam arti rasio antara jumlah siswa yang mendaftar dengan jumlah siswa yang lulus menjadi lebih besar, (4) program-program sekolah relevan dengan penyelenggaraan pendidikan semakin baik, (5) terjadinya keadilan dalam penyelenggaraan pendidikan karena penentuan biaya pendidikan tidak dilakukan secara pukl

rata, tetapi didasarkan pada kemampuan ekonomi masing-masing keluarga, (6) semakin meningkatnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pengambilan keputusan di sekolah, (7) semakin baiknya iklim dan budaya kerja di sekolah, (8) kesejahteraan guru dan staf sekolah membaik, dan (9) semua kemajuan pendidikan di atas telah tercapai maka dampak selanjutnya adalah akan terjadinya demokratisasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Perilaku kepemimpinan seringkali menjadi fokus perhatian dalam penelitian. Kegiatan penelitian yang menggunakan organisasi pembelajaran sebagai populasi atau sampel lembaga banyak terfokus pada perilaku, etos kerja, gaya kerja, motivasi, kemampuan manajerial, dan aspek-aspek lain yang terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah. Wahjosumidjo (2005:17) menyatakan bahwa kepemimpinan diterjemahkan kedalam istilah: sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari suatu jabatan administrasi, proses, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi tentang pengaruh.

Dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator* (EMASLIM) (Mulyasa, 2003 : 98).

Kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas paling tidak harus memiliki kepribadian yang kuat, memahami tujuan dengan baik, memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki ketrampilan profesional yang terkait

dengan bidang tugasnya. Kepribadian yang kuat dapat dilihat dari sifat-sifat seperti, keberanian, kejujuran, semangat, kepekaan sosial dan sebagainya.

Wahjosumidjo (2005:110), menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin yang baik adalah seorang kepala sekolah yang memiliki karakter atau ciri-ciri khusus yang mencakup : kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan professional, diklat dan ketrampilan professional, pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Sementara itu menurut Gibson (1996: 5) kepemimpinan adalah “suatu usaha yang menggunakan gaya suatu kepemimpinan untuk dapat mempengaruhi dan tidak memaksa dalam memotivasi individu untuk mencapai tujuan”. Sedangkan Shcriessheim (dalam Tjiptono, 2002;152) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah”Proses pengaruh sosial dimana pemimpin mengupayakan partisipasi sukarela para bawahannya dalam upaya mencapai tujuan organisasi”.

Adapula yang mengartikan bahwa “Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk membangkitkan semangat orang lain agar bersedia dan memiliki tanggung jawab total terhadap usaha mencapai atau melampaui tujuan organisasi” Davis (1996:192). Sedangkan Thoha (1996:9) merumuskan bahwa “Kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain,atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan atau kelompok”.

Dengan demikian kepemimpinan adalah suatu perilaku seseorang dengan menggunakan gaya kepemimpinan yang dirancang untuk mempengaruhi aktivitas paraanggota kelompok dalam mencapai tujuan bersamadan memberi manfaat kepada individu dan organisasi.

Danim (2005:53) menyatakan bahwa :

Istilah kepemimpinan transformasional di bangun dari dua kata, yaitu kepemimpinan (*leadership*) dan transformasional (*transformational*). Kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

”Kreiner menyatakan bahwa leadership adalah proses mempengaruhi orang lain yang mana seorang pemimpin mengajak anak buahnya secara sukarela berpartisipasi guna mencapai tujuan organisasi”. (Teori Kepemimpinan:<http://community.siutao.com/showthread.php/1684-Leadership-Teori-Kepemimpinan?p=13303>)

”Hersey menambahkan bahwa leadership adalah usaha untuk mempengaruhi individual lain atau kelompok. Seorang pemimpin harus memadukan unsur kekuatan diri, wewenang yang di miliki, ciri kepribadian dan kemampuan sosial untuk bisa mempengaruhi perilaku orang lain”.

(Teori Kepemimpinan:<http://community.siutao.com/showthread.php/1684-Leadership-Teori-Kepemimpinan?p=13303>)

Menurut Owens (dalam Danim dan Suparno, 2009:41) ”Kepemimpinan merupakan suatu interaksi antara satu pihak sebagai yang memimpin dengan pihak yang dipimpin. Kepemimpinan hanya ada dalam proses relasi seorang dengan orang lain. Tidak ada pengikut, tidak ada pemimpin. Dengan demikian, pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi, motivasi, dan bekerjasama dengan bawahannya. *No followers, No Leader. No Leadership, No Followership*.

Pada sekolah yang menerapkan MPMBS, kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyerasikan semua sumber budaya yang tersedia. Kepemimpinan Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor yang akan mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi,

tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang direncanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Secara umum kepala sekolah tangguh memiliki kemampuan memobilisasi sumber daya sekolah, terutama sumber daya manusia, untuk mencapai tujuan sekolah. (Depdiknas, 2001:13).

Pelaksanaan manajemen sekolah, baik yang konvensional maupun yang menggunakan pendekatan berbasis sekolah, akan dapat berhasil dan berjalan dengan baik jika didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang secara fungsional mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah dituntut mampu mensinergikan seluruh komponen dan potensi sekolah dan lingkungan sekitarnya agar tercipta kerjasama untuk memajukan sekolah.

Kepala sekolah harus mampu menjadi manajer yang efisien dan pimpinan yang efektif. Kepala sekolah harus mencerminkan tampilan kekepalasekolahan sejati, yaitu memiliki kemampuan manajemen dan dapat menampilkan sikap dan sifat sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya mengelola sekolah dalam makna statis, melainkan mengerakkan semua potensi yang berhubungan langsung atau tidak langsung bagi kepentingan proses pembelajaran siswa. Kegagalan kepala sekolah menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien akan berdampak pada mutu prestasi dan masa depan peserta didik.

Semua komunitas sekolah memerlukan bimbingan dan pembinaan dari kepala sekolah dalam upaya mewujudkan proses belajar yang efektif.

Deskripsi di atas bermakna bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya sekolah dalam menjalankan tugas kekepalasekolahan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Baik atau buruk sebuah sekolah lebih banyak ditentukan oleh kemampuan profesional kepala sekolah sebagai pengelolanya. Fungsi kepala sekolah selain sebagai manajer, juga sebagai pemikir dan pengembang (*brain power*) yang tugas utamanya adalah memikirkan kemajuan sekolah. Kepala sekolah dituntut mampu berperab sebagai seorang pemimpin profesional. Ciri khas kepala sekolah yang profesional adalah menguasai secara baik pekerjaannya melebihi rata-rata personalia lain di sekolah, dan memiliki komitmen moral yang tinggi atas pekerjaannya sesuai dengan kode etik profesinya.

Sekolah sebagai suatu organisasi memerlukan kepemimpinan kepala sekolah, agar dapat mengkoordinasikan tenaga, sumber daya dan potensi sekolah dalam rangka mengemban misi dan mencapai tujuan sekolah. Seorang kepala sekolah diharapkan mampu mengakomodasi secara bijak semua kepentingan *stakeholder* dalam setiap keputusan yang diambil.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Secara alami mempelajari kepemimpinan adalah “melakukanya dalam kerja”.

Gutrie & Reed, 1991 (dalam Husaini Usman, 2009 : 296), menyatakan bahwa :

Kepemimpinan yang kuat juga berarti kepemimpinan yang mampu menyejahterakan bukan menyengsarakan bawahannya, mampu memberdayakan bukan memperdayakan bawahannya, pandai merasakan bukan pandai (selalu menggurui) bawahannya. Kepemimpinan yang kuat adalah kepemimpinan yang memiliki *vision* (visi) yang jelas, dalam arti sebenarnya maupun dalam arti singkatan. VISION dalam arti singkatan adalah setiap pemimpin harus memiliki *Vision* (visi), *Inspiration* (memberi ilham), *Strategy orientation* (orientasi jangka panjang), *Integrity* (integritas), *organizational sophisticated* (memahami dan berorganisasi dengan canggih), dan *Nurturing* (memelihara keseimbangan, keharmonisan antara tujuan sekolah dengan tujuan individu warga sekolah atau peka terhadap tujuan individu bawahannya).

Kepemimpinan kepala Sekolah adalah suatu cara atau usaha Kepala sekolah dalam rangka mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa dan pihak lain yang terkait, untuk bekerja guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain bagaimana cara kepala sekolah untuk membuat orang lain bekerja untuk mencapai tujuan sekolah. (Ditjen Dikmenum, 1998:11)

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah sebagai figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya meningkat tanggung jawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum dan keputusan personel, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dalam programnya. Kepala sekolah harus pandai dalam memimpin kelompok dan pendelegasian tugas dan wewenang. Bila dikaji secara luas maka peran kepala sekolah memiliki banyak fungsi antara lain sebagai berikut: (a) Evaluator, (b) Manajer, (c) Administrator, (d)

Supervisor, (e) Leader, (f) Inovator, dan (g) Motivator. (Nurkolis, 2006:119-121)

Di tingkat sekolah, pengembangan kultur sekolah memiliki implikasi bagi kepemimpinan sekolah untuk mampu bertindak menjalankan fungsi kekepalasekolahan, terutama dalam mendelegasikan kekuasaan. Seperti dikemukakan oleh Lee dan Smith (dalam Danim, 2005:76), bahwa

Developing such a school culture had implication for school leadership. It required the principal, amongs other things, to share "power". It is clear that the extent to which school leaders are prepared to devolve power to others and provide the support for others to assume leadership roles is critical in transforming school culture from "bureaucratic organization" to "communal organization".

Kutipan di atas secara ringkas dapat diberi makna bahwa pengembang kultur sekolah berimplikasi pada kepemimpinan sekolah . Dalam menjalankan tugas-tugasnya, kepala sekolah harus mampu mendelegasikan kekuasaan dan memainkan peran-peran kritis dan mentransformasikan kultur sekolah dari organisasi birokratik ke organisasi komunal.

Beberapa faktor penting dalam keberhasilan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah adanya kepemimpinan yang baik, serta adanya partisipasi masyarakat yang tinggi di setiap sekolah. Peran kepala sekolah dalam lingkungan sekolah adalah sebagai pemimpin, pendidik, supervisor, inovator, dan motivator. Pada kenyataannya banyak kepala sekolah belum menjalankan peran dan fungsinya secara maksimal, sehingga berpengaruh pada prestasi guru.

Kepemimpinan kepala sekolah juga merupakan kemampuan dan kesiapan kepala sekolah untuk mempengaruhi, membimbing, menggerakkan, staf sekolah

agar dapat bekerja secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan. (Ditjen Dikmenum, 1998: 16)

Koontz dan Donnel (Burhanuddin, 1994: 74) menyimpulkan bahwa kemampuan dimaksud terdiri dari empat unsur, yaitu: otoritas atau kekuatan pemimpin, kemampuan dalam menyatukan sumber tenaga manusia yang memiliki daya motivasi yang bervariasi setiap waktu dan situasi, kemampuan dalam mengembangkan iklim kerja sehingga membangkitkan motivasi dan kemampuan dalam mengembangkan gaya-gaya kepemimpinan yang tepat.

Berdasarkan penelitian di atas, yang dimaksud kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi dan tugasnya suatu pemimpin yang didukung oleh kualitas kepemimpinan yang dimilikinya. Sehingga fungsi kepala sekolah selaku pemimpin meliputi fungsi-fungsi yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai melalui pengarahan pelaksanaan setiap kegiatan dan penciptaan iklim kerja yang kondusif.

Kepala sekolah adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sebutan "paling bertanggung jawab" ini tidak dimaksudkan untuk melegitimasi atau memandang wajar jika segala sesuatunya menjadi pekerjaan atau dikerjakan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab, baik ke dalam maupun ke luar. Ke dalam, bertanggung jawab untuk memberdayakan guru, staf sekolah, tenaga kependidikan dan siswa. Ke luar, bertanggung jawab kepada pengguna sekolah dan secara kedinasan ke atasannya.

Kepemimpinan kepala sekolah sangat dominan perannya dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor penentu mutu sekolah untuk sebagian besar bertumpu di kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang dimaksudkan di sini adalah kemampuannya bekerja sama dengan komunitasnya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam hal ini komunitas di sekolah adalah guru dan tenaga kependidikan, siswa yang sedang menempuh pendidikan di sekolah dan komite sekolah beserta masyarakat yang ada di sekolah tersebut. Melalui berbagai perannya kepala sekolah akan mencapai tujuan sekolah dengan indikator peran kepala sekolah tersebut adalah kepala sekolah sebagai (a) Evaluator, (b) Manajer, (c) Administrator, (d) Supervisor, (e) Leader, (f) Inovator, dan (g) Motivator.

3. Peran Serta Komite Sekolah

Komite Sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di Satuan Pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.

Komite Sekolah berperan dan berfungsi sebagai (1) pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan di satuan pendidikan, (2) pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, (3) pengontrolan (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan

akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan, (4) mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat di satuan pendidikan (Kepmendiknas, 2002: 122).

Sementara itu, Nurcholis (2007:9) menyatakan bahwa :

”Adanya pemerintahan daerah dimulai dari kebijakan desentralisasi. Desentralisasi berasal dari bahasa latin, yaitu *De* yang berarti lepas dan *Centrum* yang artinya pusat. *Decentrum* berarti melepas dari pusat. Dengan demikian, maka desentralisasi yang berasal dari sentralisasi yang mendapat awal *de* berarti melepas atau menjauh dari pemusatan. Desentralisasi tidak putus sama sekali dengan pusat tapi hanya menjauh dari pusat.”

Di negara Indonesia tidak akan efisien jika semua kewenangan administrasi dan politik dibebankan pada pemerintahan pusat saja. Karena beban pemerintahan pusat sudah cukup berat. Untuk mengurangi beban dari pemerintahan pusat, kewenangan administrasi dan politik di serahkan pada jenjang organisasi yang lebih rendah. Penyerahan wewenang administrasi dan politik dari pemerintahan pusat kepada pemerintahan daerah inilah yang dinamakan desentralisasi. Penyerahan kewenangan administrasi dari pemerintahan pusat kepada pemerintahan daerah salah satunya adalah penyerahan kewenangan dalam satuan pendidikan. Salah satu kewenangan tersebut melahirkan keberadaan terbentuknya badan yang dinamakan Komite Sekolah.

Negara Indonesia adalah Negara kesatuan, Sebagai Negara kesatuan Indonesia, kedaulatan Negara adalah tunggal tidak terbagi-bagi menjadi beberapa bagian. Dalam hal ini pemerintahan pusat memegang kekuasaan

peny. Adanya fenomena yang berkembang di masyarakat terhadap keberadaan Komite Sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Komite Sekolah merupakan organisasi baru dalam dunia pendidikan yang menarik untuk ditelaah lebih mendalam khususnya dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Salah satu tujuan pembentukan Komite Sekolah adalah meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Hal ini berarti peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pendidikan, bukan hanya sekedar memberikan bantuan berwujud material saja, namun juga diperlukan bantuan yang berupa pemikiran, ide, dan gagasan-gagasan inovatif demi kemajuan suatu sekolah.

Otonomi daerah sebagai wahana untuk menciptakan pemerataan kesejahteraan di masyarakat, lancar dan tidaknya realisasi pelaksanaan otonomi daerah tersebut, sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat itu sendiri. Kemampuan yang dibutuhkan antaranya adalah kemampuan sumber daya manusia untuk mengelola dinamika masyarakat, kemampuan untuk mengalokasikan sumber finansial daya alam, secara tepat, memotivasi lembaga-lembaga pendukung pembangunan, serta keberanian untuk mengambil keputusan-keputusan untuk kemajuan daerah. Dalam rangka pelaksanaan otonomi pendidikan sebagai salah satu bagian dari otonomi daerah, maka untuk meningkatkan peran serta masyarakat di bidang pendidikan, diperlukan suatu wadah yang dapat mengakomodasikan pandangan, aspirasi dan menggali potensi masyarakat untuk menjamin terciptanya demokratisasi, transparansi, dan

akuntabilitas pendidikan. salah satu wadah tersebut adalah dewan pendidikan di tingkat Kabupaten/ Kota dan Komite Sekolah di tingkat satuan pendidikan. Keberadaan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah ini telah mengacu kepada undang-undang nomor 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) tahun 2000-2004, dan sebagai implementasi dari undang-undang tersebut telah diterbitkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 tanggal 2 April 2002 tentang dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.” (<http://re-searchengines.com/1005sukron.html>)

Komite Sekolah merupakan nama baru pengganti Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3). Secara substansial kedua istilah tersebut tidak begitu mengalami perbedaan. Yang membedakan hanya terletak pada pengoptimalan peran serta masyarakat dalam mendukung dan mewujudkan mutu pendidikan.

Komite Sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan di luar sekolah (Kepmendiknas nomor: 044/U/2002).

Keberadaan komite sekolah senantiasa bertumpu pada landasan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan hasil pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pembentukannya harus memperhatikan pembagian peran sesuai dengan posisi dan otonomi yang ada. Adapun peran yang dijalankan komite sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- b. Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- c. Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- d. Mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat di satuan pendidikan (Mulyasa, 2003 : 189)

Tujuan pembentukan Komite Sekolah adalah:

- a. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi serta prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan.
- b. Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- c. Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan (Kepmendiknas nomor: 044/U/2002).

Nurkholis (2006:63) menyatakan bahwa :

Dalam MBS, para orang tua menerima pelayanan yang berkualitas melalui siswa-siswa yang menerima pendidikan yang mereka butuhkan. Peran orang tua sebagai patner dan pendukung. Mereka dapat berpartisipasi dalam proses sekolah, mendidik siswa secara kooperatif, berusaha membantu perkembangan yang sehat kepada sekolah dengan memberi sumbangan sumber daya dan informasi, mendukung dan melindungi sekolah pada saat mengalami kesulitan dan krisis.

Esensi hubungan sekolah-masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial. Dalam arti yang sebenarnya, hubungan sekolah-masyarakat dari dahulu sudah didesentralisasikan. Oleh karena itu, sekali lagi, yang dibutuhkan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitas hubungan sekolah-masyarakat.

Umaedi, Hadiyanto dan Siswantari (2007:5.45) menyatakan bahwa :

”Pembentukan Komite Sekolah agar dilakukan sebagai ”gayung bersambut” (compatible) dengan penerapan MBS sesuai pesan Pasal 51 Undang-undang No. 20 tahun 2003. Komite Sekolah tidak dapat berfungsi, seperti semestinya tanpa penerapan MBS. Demikian pula sebaliknya, MBS melanggar esensi, bahkan melanggar hukum tanpa dilengkapi (menyertakan) Komite Sekolah. Penerapan keduanya dilakukan dengan persiapan yang memadai dan bertahap.”

Umaedi, Hadiyanto dan Siswantari (2007:5.45) menyatakan bahwa:

Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, betapa pun besar dan luas peranannya bukanlah lembaga eksekutif atau yang mengelola pelaksanaan. Hal senada dikatakan juga oleh Shields (dalam Nurkolis, 2006:125) menyatakan bahwa

”Reformasi pendidikan harus sampai pada hubungan antara sekolah dengan keluarga dan sekolah dan masyarakat dengan cara melibatkan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah baik yang terkait langsung dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran maupun non instruksional.”

Menurut Umanzor dkk (dalam Nurkolis, 2006:127) menyatakan bahwa

”Di El Salvador partisipasi masyarakat dalam MBS memiliki tiga tujuan utama. *Pertama*, meningkatkan pelayanan pendidikan kepada masyarakat termiskin di daerah pedesaan. *Kedua*, mendorong partisipasi anggota masyarakat lokal terhadap pendidikan anak-anak mereka. *Ketiga*, meningkatkan kualitas pendidikan prasekolah dan pendidikan dasar.”

Nurkolis (2006:127) mengatakan bahwa "Tokoh masyarakat juga memiliki peran yang penting demi kemajuan pendidikan, antara lain sebagai berikut:

- a. Penggerak, dengan membentuk badan kerja sama pendidikan dengan menghimpun kekuatan dari masyarakat agar semakin peduli terhadap pendidikan. Salah satu caranya dengan membentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) peduli pendidikan.
- b. Informan dan penghubung, yaitu menginformasikan harapan dan kepentingan masyarakat kepada sekolah dan menginformasikan kondisi sekolah, baik kekurangan maupun kelebihan sekolah kepada masyarakat sehingga masyarakat tahu persis keadaan sekolah.
- c. Koordinator, yaitu mengkoordinasikan kepentingan sekolah dengan kebutuhan bisnis di lingkungan masyarakat tersebut agar siswa-siswa sekolah diberi kesempatan untuk praktik dan magang kerja di industri yang terkait.
- d. Pengusul, yaitu mengusulkan kepada pemerintah daerah agar dilakukan pajak untuk pendidikan sehingga lembaga pendidikan semakin maju dan bermutu."

Mengacu pada peranan Komite Sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan, sudah barang tentu memerlukan dana. Dana dapat diperoleh melalui iuran anggota sesuai kemampuan, sumbangan sukarela yang tidak mengikat, usaha lain yang tidak bertentangan dengan maksud dan tujuan pembentukan

Komite Sekolah. Adanya hubungan yang harmonis antar sekolah dan masyarakat yang diwadahi dalam organisasi Komite Sekolah, sudah barang tentu mampu mengoptimalkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam memajukan program pendidikan.

Peran serta komite sekolah merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh komite sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan untuk mencapai keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang antara lain meliputi :

- a. Peningkatan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam kemajuan sekolah, khususnya dukungan moril dan material.
- b. Pengawasan terhadap program pendidikan di sekolah.
- c. Pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran.

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah dengan asumsi bahwa sekolah merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar yaitu masyarakat yang pada akhirnya akan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Hubungan sekolah dan masyarakat pada dasarnya mempunyai berbagai macam tujuan, antara lain yaitu : (1) memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik ; (2) memperkuat tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Dengan hubungan yang harmonis antara masyarakat dan sekolah akan membentuk : (1) saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain yang ada di

masyarakat, termasuk dalam dunia kerja, (2) saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing; (3) kerjasama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah (Mulyasa, 2002 : 50-51).

Berdasarkan kajian teori seperti diuraikan di atas yang dimaksud dengan peran komite sekolah dalam penelitian adalah partisipasi masyarakat yaitu keterlibatan masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan sekolah. Adapun indikator-indikatornya adalah (1) partisipasi dalam penggerak (2) memberikan dukungan dan penghubung, (3) koordinator, dan (4) sebagai pengusul.

4. Penelitian yang Relevan

- a. Arif Rahman Tanjung. (2006). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah pada SMA Negeri 1 Gunung Sindur Bogor*.

Penelitian ini menjelaskan tentang Kepala sekolah yang mempunyai tugas memimpin dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pembelajaran di Sekolah. Kepala sekolah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor, pemimpin/leader, inovator, motivator. Salah satu kompetensi profesional Kepala sekolah adalah menerapkan kepemimpinan dalam pekerjaan, dengan subdimensi mengembangkan profesional kebijaksanaan sekolah, dan mendistribusikan kewenangan kepada bawahannya sesuai dengan job description.

Peranan Kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada guru, tenaga kependidikan dan administratif sangat penting sehingga mereka bersemangat dan bergairah dalam menjalankan tugasnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Motivasi bisa diberikan dalam bentuk hadiah atau hukuman baik fisik maupun non-fisik. Dalam memberikan motivasi Kepala sekolah mempertimbangkan rasa keadilan dan kelayakan karena hal ini penting bagi Kepala sekolah untuk menciptakan iklim yang kondusif. Dalam pelaksanaan MBS pada tingkat Sekolah, kepala sekolah sebagai figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan Sekolah. Kepala sekolah sebagai pendidik selain mengatur Sekolah secara umum juga memberikan pembelajaran baik pada guru dan staf ataupun siswa/i, oleh karena itu maka kepala sekolah juga menjadi guru dalam bidang bimbingan dan penyuluhan. Membimbing guru dalam menyusun, melaksanakan program pembelajaran sampai teknik evaluasi bagian dari pekerjaan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah.

Dengan demikian peningkatan profesionalisme guru tidak luput dari perhatian kepala sekolah seperti mengikutsertakan guru-guru dalam berbagai penataran dan pelatihan. Peran kepala sekolah sebagai pendidik dalam bingkai pelaksanaan MBS. Kepala sekolah juga memberi contoh dalam mendidik misalkan dengan mengajar 6 jam seminggu, sebelum mengajar kepala madrasah membuat program tahunan, program semester, syllabus, rencana pembelajaran, analisis, sistem evaluasi. Hal ini dilakukan untuk memberi tauladan kepada rekan kerja atau guru-guru yang lain.

Sebagai manajer ia mampu menyusun program, schedule, dan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada. Membahas peranan kepala sekolah sebagai manajer merupakan hal yang menarik, karena kepala sekolah bukan hanya sebagai pemimpin saja seperti yang telah dikemukakan di atas. Sebagai seorang manajer kepala sekolah juga memerankan fungsi manajerial dengan melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan mengkoordinasikan (*planning, organizing, actuating, and controlling*).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah : *Pertama*, Gaya kepemimpinan kepala SMA Negeri 1 Gunung Sindur kategori dalam tipe kepemimpinan transformasional dengan ciri-ciri antara lain kepala sekolah dalam berbagai hal membangun komitmen bersama terhadap sasaran organisasi dan memberikan kewenangan berupa kepercayaan kepada para pengikutnya yaitu guru, staf dan karyawan untuk mencapai sasaran, jalannya organisasi bukan digerakkan oleh birokrasi tetapi oleh kesadaran bersama hal ini sejalan dengan MBS dimana kewenangan sekolah dalam pengelolaan sangat luas, juga adanya partisipasi aktif dari stakeholder. *Kedua*, Peranan kepala sekolah dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah yang meliputi : kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer, pendidik, motivator, administrator, supervisor, dan inovator sangat diperlukan untuk menuju sekolah yang berkualitas.

- b. Staffmm. (2007). Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah Dan Komitmen Organisasi Dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SMA Negeri 2 Kroya Kabupaten Cilacap.

Tujuan penelitian ini pertama adalah untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pengembangan budaya sekolah yang kondusif. Kedua untuk mengetahui pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah terhadap pengembangan budaya sekolah yang kondusif. Ketiga untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi terhadap pengembangan budaya sekolah yang kondusif. Keempat untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah dan komitmen organisasi secara bersama-sama terhadap pengembangan budaya sekolah yang kondusif. Kelima untuk mengetahui faktor yang memberikan pengaruh paling besar terhadap pengembangan budaya sekolah yang kondusif di SMA Negeri 2 Kroya Kabupaten Cilacap. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur, sedangkan untuk menguji tingkat signifikansi menggunakan uji F dan uji t. Hasil dari analisis jalur adalah variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap budaya sekolah (Y) mempunyai koefisien jalur sebesar 0,4226, variabel manajemen berbasis sekolah guru (X_2) terhadap budaya sekolah (Y) mempunyai koefisien jalur sebesar 0,3744 dan variabel komitmen organisasi (X_3) terhadap budaya sekolah (Y) mempunyai koefisien jalur sebesar 0,4009. Kesimpulan penelitian ini pertama pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pengembangan budaya sekolah yang kondusif adalah positif. Kedua

pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah d terhadap pengembangan budaya sekolah yang kondusif adalah positif. Ketiga pengaruh komitmen organisasi terhadap pengembangan budaya sekolah yang kondusif adalah positif. Keempat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, Manajemen Berbasis Sekolah dan komitmen organisasi secara bersama-sama terhadap pengembangan budaya sekolah yang kondusif positif. Kelima variabel kepemimpinan kepala sekolah merupakan variabel yang memberikan pengaruh yang paling besar terhadap terhadap pengembangan budaya sekolah yang kondusif di SMA Negeri 2 Kroya Kabupaten Cilacap.

- c. Wiyonoroto.(2006). *Pengaruh Komite, Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMAN 7 Purworejo.*

Dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran di sekolah, diperlukan bentuk hubungan dan kerja sama berdasarkan kedudukan sejajar, Kepala sekolah, komite sekolah dan semua warga sekolah perlu menjalin dan menjunjung tinggi hubungan kerja yang bersifat kemitraan dan sinergis demi mewujudkan tujuan pendidikan. Ini berarti bahwa kepala sekolah ataupun komite sekolah dalam menjalankan tugasnya tidak saling mendominasi satu sama lain, tidak saling melanggar wewenang masing-masing tetapi saling bahu membahu berdasarkan aturan yang telah ditetapkan.

Dengan diterapkannya manajemen berbasis sekolah peranan komite sekolah sangat diharapkan kinerjanya guna membantu pencapaian tujuan pendidikan. Namun terdapat wacana di sekolah bahwa peran dan fungsi komite sekolah belum optimal, sebagai sarana legalitas penetapan biaya kepada siswa

sekolah, kurang memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan. Begitu juga pengawas jarang yang masuk ruang kelas untuk melaksanakan peran dan fungsinya, sehingga kinerja belum optimal sehingga berpengaruh terhadap kinerja guru.

Kesimpulan dari penelitian ini pertama adanya pengaruh komite sekolah terhadap kinerja guru, kedua adanya pengaruh pengawas sekolah terhadap kinerja guru, ketiga adanya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, dan keempat adanya pengaruh komite, pengawas dan kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru.

Ketiga kegiatan penelitian di atas menyimpulkan adanya, pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap keberhasilan kegiatan di sekolah, baik itu terhadap siswa siswi maupun terhadap guru itu sendiri. Semuanya mengarah di satu titik yaitu keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah.

B. Kerangka Berpikir

Seperti telah diuraikan secara teoritis bahwa dari satu variabel pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dipengaruhi oleh dua variabel bebas yakni peran kepala sekolah, dan peran komite sekolah atau partisipasi masyarakat.

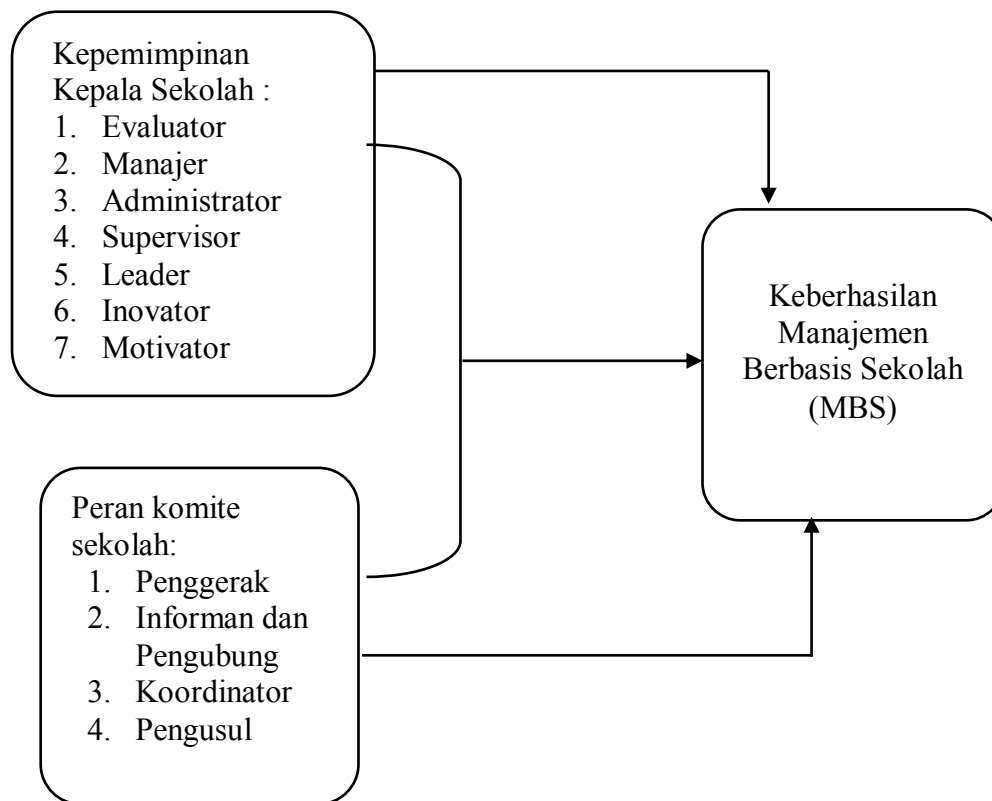
Kendatipun demikian, belum ada teori ataupun hasil penelitian yang telah membuktikan adanya pengaruh tersebut baik secara langsung. Oleh karena itu, dugaan adanya pengaruh positif langsung dapat diuraikan dan dijelaskan melalui penalaran berikut ini.

Merujuk pada pengertian manajemen dan prinsip manajemen tersebut, maka kepala sekolah bertugas dan bertanggung untuk mengelola manajemen merupakan suatu proses pengelolaan sumber daya yang ada mempunyai empat fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang meliputi bidang proses belajar mengajar, administrasi kantor, administrasi siswa, administrasi pegawai, administrasi perlengkapan, administrasi keuangan, administrasi perpustakaan, dan administrasi hubungan masyarakat.

Kepala sekolah harus mampu mengelola dana yang merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal tersebut lebih terasa lagi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah, yang menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan. Ketersediaan dana dalam rangka meningkatkan sarana dan prasarana ini diantaranya adalah ketersediaan buku-buku pelajaran dan alat peraga pendidikan akan memudahkan bagi guru dalam mengajar, demikian juga dari sisi siswa akan memudahkan dalam memahami apa yang diberikan oleh guru. Analisis sumber belajar dilakukan segera setelah analisis tujuan dan karakteristik isi materi pelajaran. Penyediaan sarana dan prasarana yang relevan dengan kebutuhan guru dan siswa

dapat menunjang peningkatan kualitas hasil dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tentu membutuhkan waktu yang lama untuk membentuk dan sosialisasi program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada setiap sekolah termasuk Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batang. Dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tentu tidak berjalan mulus, banyak faktor yang menentukan keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada variabel peran kepala sekolah, dan partisipasi masyarakat atau peran komite sekolah berpengaruh pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Berdasarkan kerangka logis tersebut, maka diduga bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah, dan partisipasi masyarakat atau peran komite sekolah berpengaruh pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian, Hubungan antar Variabel yang Diteliti

C. Definisi Operasional

Kepemimpinan adalah pengaruh yang dimiliki seseorang dan pada gilirannya ada akibat dari pengaruh itu bagi orang yang hendak dipengaruhi. Peranan penting dalam kepemimpinan adalah upaya seseorang yang memainkan peran sebagai pemimpin guna mempengaruhi orang lain dalam organisasi/lembaga tertentu untuk mencapai tujuan.

Pemimpin memiliki peranan yang dominan dalam sebuah organisasi. Peranan yang dominan tersebut dapat mempengaruhi moral kepuasan kerja keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Sebagaimana dikatakan Hani Handoko (1999 : 293) bahwa pemimpin juga memainkan peranan kritis dalam membantu kelompok

organisasi, atau masyarakat untuk mencapai tujuan mereka. Bagaimanapun juga kemampuan dan ketrampilan kepemimpinan dalam pengarahannya adalah faktor penting efektifitas manajer. Bila organisasi dapat mengidentifikasi kualitas yang berhubungan dengan kepemimpinan kemampuan mengidentifikasi perilaku dan tehnik-tehnik kepemimpinan efektif, Kepemimpinan dalam bahasa Inggris tersebut *leadership* berarti, *being a leader power of leading, atau the qualities of leader*, dalam AS. Hornby (1990 : 481) Secara bahasa, makna kepemimpinan itu adalah kekuatan atau kualitas seseorang pemimpin dalam mengarahkan apa yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan.

Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah tercermin dari realisasi semua program berdasarkan strategi sesuai dengan fungsi dan situasi yang dihadapi. Seorang kepala sekolah sejati dapat mempengaruhi dan diakui oleh bawahan, memotivasi anggota komunitas sekolah untuk mengkaderkan diri menjadi pemimpin masa depan, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan organisasi, mempertahankan kejayaan organisasi sekolah, dan membuat cara kerja yang lebih mudah. Bila dikaji secara luas maka peran kepala sekolah memiliki banyak fungsi antara lain sebagai berikut :

1. *Evaluator*, evaluasi yang bisa dilakukan antara lain dengan mengevaluasi program perlakuan guru terhadap siswa, hasil belajar, perlengkapan belajar dan latar belakang guru.
2. *Manajer*, fungsi manajerial dengan melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengkoordinasikan. *Merencanakan* berkaitan dengan menetapkan tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan

tersebut. *Mengorganisasikan* berkaitan dengan mendesain dan membuat struktur organisasi, termasuk dalam hal ini memilih orang-orang yang kompeten dalam menjalankan pekerjaan dan mencari sumber-sumber daya pendukung yang paling sesuai. *Menggerakkan* adalah mempengaruhi orang lain agar bersedia menjalankan tugasnya secara sukarela dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. *Mengontrol* adalah membandingkan apakah yang dilaksanakan telah sesuai dengan yang direncanakan.

3. *Administrator*, memiliki dua tugas utama. *Pertama*, sebagai pengendali struktur organisasi, yaitu mengendalikan bagaimana cara pelaporan, dengan siapa tugas tersebut harus dikerjakan dan dengan siapa berinteraksi dalam mengerjakan tugas tersebut. *Kedua*, melaksanakan administrasi substansif yang mencakup administrasi kurikulum, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana, hubungan dengan masyarakat, dan administrasi umum.
4. *Supervisor*, memberikan pembinaan atau bimbingan kepada para guru dan tenaga kependidikan serta administrator lainnya.
5. *Leader*, harus mampu menggerakkan orang lain agar secara sadar dan sukarela melaksanakan kewajibannya secara baik sesuai dengan yang diharapkan pimpinan dalam rangka mencapai tujuan.
6. *Inovator*, melaksanakan pembaharuan-pembaharuan terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah yang dipimpin berdasarkan prediksi-prediksi yang telah dilakukan sebelumnya. Melakukan pembaharuan kurikulum dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan daerah tempat sekolah berada.

Inovasi itu bisa dilakukan terhadap materi kurikulum (isi kurikulum) ataupun strategi proses belajar mengajar.

7. *Motivator*, memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan dan administrator, sehingga mereka bersemangat dan bergairah dalam menjalankan tugasnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Motivasi bisa diberikan dalam bentuk hadiah atau hukuman baik fisik maupun nonfisik. Namun dalam memberikan motivasi ini harus dipertimbangkan rasa keadilan dan kelayakannya.

Dalam era otonomi pendidikan, keluarga dan masyarakat bukan lagi pihak yang pasif hanya penerima keputusan-keputusan dalam penyelenggaraan pendidikan. Mereka harus aktif bermain, menentukan dan membuat program bersama sekolah dan pemerintah. Sehingga peran serta dari komite sekolah sebagai wadah aspirasi orang tua siswa dapat terlaksana dengan baik. Peran serta komite sekolah antara lain :

1. *Penggerak*, dengan membentuk badan kerja sama pendidikan dengan menghimpun kekuatan dari masyarakat agar semakin peduli terhadap pendidikan, dengan salah satu caranya membentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).
2. *Informan dan penghubung*, yaitu menginformasikan harapan dan kepentingan masyarakat dengan sekolah, dan menginformasikan kondisi sekolah, baik kekurangan maupun kelebihan sekolah kepada masyarakat sehingga masyarakat tahu persis keadaan sekolah.

3. *Koordinator*, yaitu mengkoordinasikan kepentingan sekolah dengan kebutuhan di lingkungan masyarakat, agar siswa siswi diberi kesempatan untuk bekerja secara mandiri di masyarakat.
4. *Pengusul*, yaitu mengusulkan kepada pemerintah daerah agar dilakukan pendanaan untuk pendidikan agar semakin maju dan bermutu dengan dilaksanakannya pajak untuk pendidikan. Artinya, lembaga bisnis dan individu dikenai pajak untuk pendanaan pendidikan.

(Nurkolis, 2006:127-128)

Indikator-indikator yang akan dijadikan pegangan dalam membuat pertanyaan yang akan diberikan kepada responden, dijelaskan secara terperinci dalam Bab III.

Keberhasilan implementasi MBS di Indonesia dapat dinilai setidaknya dari sembilan kriteria, yaitu *Pertama*, MBS dianggap berhasil apabila jumlah siswa yang mendapat layanan pendidikan semakin meningkat. *Kedua*, MBS dianggap berhasil apabila kualitas layanan pendidikan menjadi lebih baik. Karena layanan pendidikan tersebut berkualitas mengakibatkan prestasi akademik dan prestasi non akademik siswa juga meningkat. *Ketiga*, tingkat tinggal kelas menurun dan produktivitas sekolah semakin baik dalam arti rasio antara jumlah siswa yang mendaftar dengan jumlah siswa yang lulus menjadi lebih besar. *Keempat*, karena program-program sekolah dibuat bersama-sama dengan warga masyarakat dan tokoh masyarakat maka relevansi penyelenggaraan pendidikan semakin baik. *Kelima*, terjadinya keadilan dalam penyelenggaraan pendidikan karena penentuan biaya pendidikan tidak dilakukan

secara pukul rata, tetapi didasarkan pada kemampuan ekonomi masing-masing keluarga. *Keenam*, semakin meningkatnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pengambilan keputusan di sekolah baik yang menyangkut keputusan instruksional maupun organisasional. *Ketujuh*, salah satu indikator penting lain, kesuksesan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah semakin baiknya iklim dan budaya kerja di sekolah. *Kedelapan*, kesejahteraan guru dan staf sekolah membaik antara lain karena sumbangan pemikiran, tenaga, dan dukungan dana dari masyarakat luas. *Kesembilan*, apabila semua kemajuan pendidikan di atas telah tercapai maka dampak selanjutnya adalah akan terjadinya demokratisasi dalam penyelenggaraan pendidikan. (Nurkolis, 2006:271-282)

D. Hipotesis

1. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah pada SD Negeri di Kabupaten Batang .
2. Peran komite sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah pada SD Negeri di Kabupaten Batang.
3. Kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah pada SD Negeri di Kabupaten Batang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena semua data diwujudkan dalam bentuk angka, dan dianalisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian. Menurut Nasution (1998: 41), bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial dengan memusatkan pada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan pengaruh antara berbagai variabel.

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* yaitu pencarian empirik yang sistematis dimana peneliti tidak dapat mengontrol langsung variabel-variabel bebas karena peristiwanya telah terjadi. Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak dituntut memberikan perlakuan terhadap variabel-variabel bebasnya, melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi/pernah dilakukan oleh subyek penelitian, kemudian mengukur efek variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat tertentu (Sudjana, 2001: 57). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka. Sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif karena kegiatannya meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang

sedang berjalan. Rancangan penelitian ini disebut penelitian korelasional karena peneliti ingin mengetahui tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi.

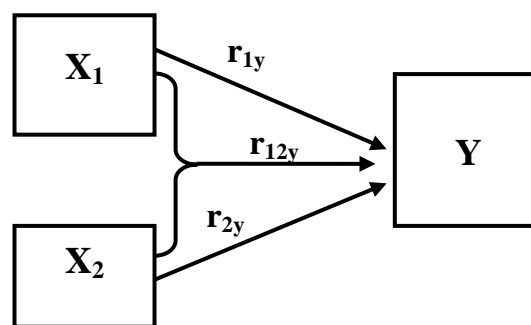
Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Indonesia yang menggunakan model Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) muncul karena beberapa alasan sebagaimana diungkapkan oleh Nurkolis antara lain *pertama*, sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya sehingga sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya. *Kedua*, sekolah lebih mengetahui kebutuhannya. *Ketiga*, keterlibatan warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat.

Langkah utama untuk mengubah budaya sekolah adalah dengan memberdayakan kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer. Selama ini tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus manajer amat kecil. Berdasarkan penelitian Indriyanto (*Balitbang Depdiknas*), kepala sekolah cenderung mengalokasikan waktunya untuk melakukan kegiatan administrasi sekolah ketimbang kegiatan lainnya seperti supervisi terhadap karyawan.

Pada era Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini menjadi kepala sekolah harus dibekali dengan kemampuan kepemimpinan. Apalagi dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) kepala sekolah memiliki peran.

Dalam penelitian ini untuk mencari pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada SD Negeri di Kabupaten Batang.

Dari deskripsi di atas dapat digambarkan skema korelasi antar variabel yang merupakan kerangka analisis penelitian pada Gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Analisis Penelitian

Keterangan:

- r_{1y} : Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap keberhasilan MBS (Y)
- r_{2y} : Pengaruh peran komite sekolah (X_2) terhadap keberhasilan MBS (Y)
- r_{12y} : Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan peran komite sekolah (X_2) secara bersama-sama terhadap keberhasilan MBS (Y)

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 117).

Populasi penelitian ini adalah guru dengan status pegawai negeri sipil di Sekolah Dasar Negeri di UPT Disdikpora Kecamatan Bawang Kabupaten Batang Tahun 2010 yang berjumlah 343 orang.

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan metode angket. Angket yang diberikan kepada responden berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh guru. Angket yang diberikan merupakan pertanyaan-pertanyaan tentang kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah menurut persepsi guru. Jadi guru dalam hal ini menilai kinerja kepala sekolah dan peran komite sekolah dalam keberhasilannya mengelola Manajemen Berbasis Sekolah di sekolahnya.

2. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2008: 118). Mengingat jumlah populasi cukup besar maka penelitian ini menggunakan sampel. Ukuran sampel ditetapkan dengan menggunakan tabel Krejcie (Sugiyono, 2006:128). Berdasarkan tabel Krejcie jika populasinya sebanyak 343 maka sampelnya sejumlah 180. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini sebanyak 180 orang guru SD Negeri Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

Pengambilan sampel dengan teknik *Probability Sampling*: adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi, untuk dipilih menjadi anggota sampel dengan *proportional random sampling* (Sugiyono-2008:120). Adapun sampel diambil dengan secara acak

tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (hal ini dilakukan karena populasi diasumsikan homogen yaitu guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bawang Kabupaten Batang, untuk semua populasi pada suatu sekolah. Cara pengambilan sampel secara proporsional dan acak dengan cara undian dimana populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Cara ini dilakukan dengan gulungan kertas yang memuat semua nama guru untuk setiap SD Negeri yang menjadi sampel. Nama-nama tersebut dicatat kemudian digulung dan dikeluarkan satu persatu, sehingga semua guru dalam populasi mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi sampel proporsional sesuai jumlah guru yang ada pada SD Negeri tersebut. Pengambilan sampel secara proporsional, perhitungan secara rinci ada pada lampiran. Secara ringkas ukuran sampel disajikan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Ukuran Sampel Penelitian

No	Nama SD	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	SDN Bawang 01	8	4
2.	SDN Surjo 01	9	5
3.	SDN Purbo 01	8	4
4.	SDN Kalirejo 01	7	4
5.	SDN Sibebek	8	4
6.	SDN Candigugur	10	5
7.	SDN Jlamprang	8	4
8.	SDN Sangubanyu 01	10	5
9.	SDN Jambangan 01	11	6
10.	SDN Candirejo 01	12	6
11.	SDN Wonosari 01	8	4
12.	SDN Deles 01	8	4
13.	SDN Getas 01	9	5
14.	SDN Bawang 02	11	6
15.	SDN Pranten 01	8	4
16.	SDN Sidoharjo 01	10	5
17.	SDN Kebaturan	8	4
18.	SDN Surjo 02	7	4
19.	SDN Soka	8	4
20.	SDN Gunungsari	8	4
21.	SDN Deles 02	9	5
22.	SDN Jambangan 02	8	4
23.	SDN Pangempon	9	5
24.	SDN Pasusukan	9	5
25.	SDN Bawang 03	10	5
26.	SDN Sangubanyu 02	10	5
27.	SDN Kalirejo 02	9	5
28.	SDN Getas 02	6	3
29.	SDN Purbo 02	7	4
30.	SDN Surjo 03	9	5
31.	SDN Deles 03	9	5
32.	SDN Kalirejo 03	10	5
33.	SDN Sidoharjo 02	8	4
34.	SDN Sidoharjo 03	8	4
35.	SDN Pranten 02	7	4
36.	SDN Wonosari 03	9	5
37.	SDN Candirejo 03	9	5
38.	SDN Purbo 03	7	4
39.	SDN Pranten 03	8	4
40.	SDN Bintoro Mulyo	6	3
Jumlah		343	180

C. Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati (Sugiyono, 2002:2). Sedangkan Suharsimi Arikunto (1996:97) mengatakan “variabel adalah obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian” Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri atas kepemimpinan kepala sekolah (X_1), peran komite sekolah (X_2), dan sebagai variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah keberhasilan manajemen berbasis sekolah.

2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

a. Variabel bebas/independen variabel (X), ada 2 (dua) :

1) Variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1)

Indikatornya : Kepala sekolah sebagai a) Evaluator; b) Manajer; c) Administrator; d) Supervisor; e) Leader; f) Inovator; g) Motivator.

2) Variabel Peran Komite Sekolah (X_2)

Indikatornya : Peran serta komite sekolah sebagai a) Penggerak; b) Informan dan Penghubung; c) Koordinator; d) Pengusul

b. Variabel terikat adalah Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (Y), Indikatornya :

- 1) Jumlah siswa yang mendapat layanan pendidikan semakin meningkat.
- 2) Kualitas layanan pendidikan menjadi lebih baik.

- 3) Tingkat tinggal kelas menurun dan produktivitas sekolah semakin baik.
- 4) Program-program sekolah dibuat bersama-sama dengan warga masyarakat dan tokoh masyarakat maka relevansi penyelenggaraan pendidikan semakin baik.
- 5) Terjadinya keadilan dalam penyelenggaraan pendidikan karena penentuan biaya pendidikan tidak dilakukan secara pukol rata, tetapi didasarkan pada kemampuan ekonomi masing-masing keluarga.
- 6) Semakin meningkatnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pengambilan keputusan di sekolah baik yang menyangkut keputusan instruksional maupun organisasional.
- 7) Semakin baiknya iklim dan budaya kerja di sekolah.
- 8) Kesejahteraan guru dan staf sekolah membaik antara lain karena sumbangan pemikiran, tenaga, dan dukungan dana dari masyarakat luas.
- 9) Terjadinya demokratisasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel dan Dimensi	Indikator	No. Butir
Peran Kepala Sekolah		
a. Evaluator	Kepala sekolah mengadakan evaluasi program yang dibuat guru.	1
	Kepala sekolah mengadakan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru.	2
b. Manajer	Kepala sekolah menyusun dan mengevaluasi perencanaan sekolah.	3
	Kepala sekolah memimpin sekolah dalam pendayagunaan sumber daya sekolah secara maksimal.	4
	Kepala sekolah menetapkan tujuan dan strategi yang akan dicapai.	5
c. Administrator	Kepala sekolah mengembangkan tujuan-tujuan baru untuk sekolah menurut situasi dan kebutuhan sekolah.	6
	Kepala sekolah memimpin warga sekolah untuk mencapai tujuan dan berkolaborasi dan terlibat penuh dalam fungsi sekolah.	7
d. Supervisor	Kepala sekolah merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.	8
	Kepala sekolah memeriksa RPP, Silabus dan perangkat administrasi lain yang dibuat oleh guru.	9
	Kepala sekolah melaksanakan supervisi terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.	10
	Kepala sekolah mengamati guru yang sedang mengajar di kelas.	11
	Kepala sekolah menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.	12
e. Leader	Kepala sekolah bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah	13
	Kepala sekolah mampu memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah.	14
	Kepala sekolah mampu mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungannya dengan tugas yang diinginkan.	15

Variabel dan Dimensi	Indikator	No. Butir
f. Inovator	Kepala sekolah melakukan perubahan polapikir para guru untuk kemajuan sekolah.	16
	Kepala sekolah bersama guru mengembangkan kurikulum yang ada di sekolah.	17
	Kepala sekolah melaksanakan pembaharuan terhadap strategi proses belajar mengajar oleh guru.	18
g. Motivator	Kepala sekolah mendorong guru staf sekolah untuk maju dan berkembang dalam melaksanakan tugas di sekolah.	19
	Kepala sekolah mendorong guru dan staf sekolah untuk mencapai hasil kerja dan kualitas yang lebih baik di sekolah.	20
	Kepala sekolah menciptakan komunitas yang dinamis antara warga sekolah dan komite sekolah.	21
Peran Komite Sekolah		
a. Penggerak	Komite sekolah menghimpun kekuatan dari masyarakat agar semakin peduli dengan lingkungan.	22
	Komite sekolah secara aktif ikut terlibat dalam merencanakan program-program di sekolah.	23
b. Informan dan Penghubung	Komite sekolah menginformasikan harapan dan kepentingan masyarakat kepada sekolah.	24
	Komite sekolah sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua siswa sehingga masyarakat tahu secara persis keadaan sekolah.	25
c. Koordinator	Komite sekolah mengkoordinasikan kepentingan sekolah dengan kebutuhan di lingkungan masyarakat.	26
	Komite sekolah mengkoordinasikan dan menyalurkan segala sumber daya yang ada di sekolah dan masyarakat untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.	27
d. Pengusul	Komite sekolah menyalurkan kepentingan yang diwakilinya, dalam hal ini orang tua siswa.	28
Keberhasilan MBS (Y)		
a. Jumlah siswa yang mendapat layanan pendidikan semakin meningkat.	Siswa yang mendaftar sekolah meningkat jumlahnya.	29
	Meningkatnya pelayanan pendidikan di daerah terpencil.	30
b. Kualitas layanan pendidikan	Meningkatnya prestasi akademik melalui layanan pendidikan.	31

Variabel dan Dimensi	Indikator	No. Butir
menjadi lebih baik.	Meningkatnya rasa tanggung jawab bagi masyarakat melalui pendidikan.	32
c. Tingkat tinggal kelas menurun dan produktivitas sekolah semakin baik.	Semua siswa mencapai KKM.	33
	Kehadiran siswa di sekolah lebih dari 80%.	34
d. Program-program sekolah dibuat bersama-sama dengan warga masyarakat	Dalam penyusunan program sekolah melibatkan komite sekolah.	35
e. Terjadinya keadilan dalam penyelenggaraan pendidikan	Beban biaya yang ditanggung orang tua sesuai dengan kemampuan ekonomi orang tua.	36
f. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pengambilan keputusan di sekolah	Memberi dukungan ke sekolah untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler.	37
g. Semakin baiknya iklim dan budaya kerja di sekolah.	Adanya kenyamanan semua warga sekolah dalam menjalankan tugas sehari-hari.	38
h. Kesejahteraan guru dan staf sekolah membaik.	Bertambahnya sumbangan dana dari komite sekolah.	39
i. demokratisasi dalam penyelenggaraan pendidikan.	Adanya budaya warga sekolah untuk bermusyawarah.	40

Penyusunan item angket harus berpedoman pada kisi-kisi instrumen penelitian yang sudah dibuat, juga harus memperhatikan prinsip-prinsip: (a) bernilai mengukur tujuan, (b) memperhatikan validitas dan reliabilitas

pengukuran, (c) mengandung pengertian tunggal, (d) formalitasnya sederhana, (e) dapat dijawab oleh responden.

4. Penskoran

Penentuan skor dalam penelitian ini ada dua macam dengan penjelasan sebagai berikut :

- a. Pertanyaan/ Pernyataan positif skornya 4, 3, 2, 1
- b. Pertanyaan/ Pernyataan negatif skornya 1, 2, 3, 4

Penentuan skor tersebut berdasarkan pilihan jawaban tiap item yang terdiri dari :

- 1) SS : sangat setuju
- 2) S : setuju
- 3) KS: kurang setuju
- 4) TS : tidak setuju

D. Prosedur Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket. Pertimbangan digunakan metode tersebut, karena keterbatasan waktu peneliti dan luasnya wilayah penelitian. Menurut Suharsimi (2000:135) angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (dalam hal ini disebut responden) dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis. Angket penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 (tiga) buah, yaitu instrumen untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah,

variabel peran komite sekolah, dan keberhasilan MBS. Instrumen tersebut berupa angket yang disusun sesuai dengan variabel-variabel di atas. Untuk memperoleh data, pembuatan instrumen terlebih dahulu dilakukan inventarisasi indikator dari masing-masing variabel. Aspek-aspek yang akan diungkap melalui instrumen kuesioner ini merupakan aspek-aspek yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, peran komite sekolah dan keberhasilan MBS.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini sebelumnya akan diuji coba. Pelaksanaan uji coba akan dikenakan pada sumber data yang bukan termasuk anggota pada sampel yang telah terpilih. Uji coba dimaksudkan untuk mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel, dan dalam penelitian ini akan dilakukan uji coba khususnya uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji coba tersebut akan diolah dengan menggunakan bantuan SPSS 16.

a. Uji Validitas

Uji validitas instrumen perlu dilakukan peneliti untuk memperoleh instrumen yang valid. Hal ini sesuai dengan makna validitas yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1996:58) validitas adalah “suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Di dalam penelitian ini uji validitas menggunakan validitas konstruk. Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu. Uji validitas dilakukan terhadap responden dilaksanakan terhadap 30 guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bawang

Kabupaten Batang. Dalam rangka mendapatkan data yang akurat dan kredibel, pada penelitian ini dilaksanakan uji coba alat pengumpul data. Tiga alat ukur yang dipergunakan oleh peneliti masing-masing, yaitu alat ukur kepemimpinan kepala sekolah, alat ukur peran komite sekolah dan alat ukur keberhasilan manajemen berbasis sekolah (MBS). Hasil uji coba tersebut diolah dengan menggunakan bantuan SPSS 16.

Validitas instrumen diuji dengan menggunakan korelasi Pearson. Analisis dilakukan terhadap semua butir instrumen dari masing-masing variabel yaitu variabel kepemimpinan kepala sekolah, peran komite sekolah dan keberhasilan MBS. Kriteria pengujiannya dilakukan dengan cara membandingkan r hitung dengan r tabel pada taraf $\alpha = 0,05$. Jika hasil perhitungan ternyata r hitung $> r$ tabel maka butir instrumen dianggap valid, sebaliknya jika r hitung $< r$ tabel maka dianggap tidak valid (*invalid*), maka instrumen tidak dapat digunakan dalam penelitian. Untuk $n = 30$ adalah 0,361, hasil uji validitas secara rinci ada dalam lampiran 3. Adapun secara ringkas hasil uji validitas disajikan dalam Tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen

No	Variabel	Indikator	Butir	Tidak Valid $r < 0,361$
1	Kepemimpinan kepala sekolah	1. Evaluator	1 – 2	0
		2. Manajer	3 – 5	0
		3. Administrator	6 – 7	0
		4. Supervisor	8 – 12	0
		5. Leader	13 – 15	0
		6. Inovator	16 – 18	0
		7. Motivator	19 – 21	0
2	Peran Komite Sekolah	1. Penggerak	22 – 23	0
		2. Informan dan penghubung	24 – 25	0
		3. Koordibator	26 – 27	0
		4. Pengusul	28	0
3	Keberhasilan MBS	1. Jumlah siswa yang mendapat layanan pendidikan semakin meningkat.	29 – 30	0
		2. Kualitas layanan pendidikan menjadi lebih baik.	31 – 32	0
		3. Tingkat tinggal kelas menurun dan produktivitas sekolah semakin baik.	33 – 34	0
		4. Program-program sekolah dibuat bersama-sama dengan warga masyarakat	35	0
		5. Terjadinya keadilan dalam penyelenggaraan pendidikan	36	0
		6. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah	37	0
		7. Iklim dan budaya sekolah semakin baik	38	0
		8. Kesejahteraan guru dan staf sekolah membaik	39	0
		9. Demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan.	40	0

Sumber: Data Primer yang Diolah

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 1996: 168). Instrumen yang baik tidak akan mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang reliabel apabila dipergunakan dalam penelitian akan diperoleh data yang dapat dipercaya. Suatu alat ukur dikatakan dapat dipercaya, apabila alat ukur tersebut baik dan mantap, artinya alat ukur tersebut walau beberapa kali dipergunakan untuk mengumpulkan data hasilnya tetap sama.

Koefisien reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban butir-butir pernyataan yang diberikan oleh responden. Adapun alat analisisnya menggunakan metode belah dua (*split half*) dengan mengkorelasikan total skor ganjil lawan total skor genap, selanjutnya dihitung reliabilitasnya menggunakan rumus “Alpha Cronbach”, jika hasil perhitungan ternyata $r > 0,60$ maka instrumen dianggap reliabel (ajeg, konstan), sebaliknya jika $r < 0,60$ maka dianggap tidak reliabel, sehingga instrumen tidak dapat digunakan dalam penelitian. Hal ini relevan dengan pedoman dari Sugiyono, hasil uji reliabilitas secara rinci ada di lampiran 4, sedangkan secara ringkas disajikan dalam Tabel 3.4 sebagai berikut.

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No.	Variabel	r hitung	r tabel	Kesimpulan
1	Kepemimpinan Kepala Sekolah	0,897	0,60	Reliabel
2	Peran Komite Sekolah	0,878	0,60	Reliabel
3	Keberhasilan MBS	0,863	0,60	Reliabel

Sumber : Data Primer yang Diolah

E. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data korelasi sederhana dan regresi berganda dengan bantuan SPSS Windows Versi 16. Adapun tahap pelaksanaan analisis meliputi: (1) analisis deskriptif, (2) uji persyaratan analisis, (3) uji asumsi klasik, dan (4) uji hipotesis.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran penyebaran data hasil penelitian masing-masing variabel secara kategorial. Teknik ini untuk mendeskripsikan variabel penelitian yaitu kepemimpinan kepala sekolah, peran komite sekolah, dan keberhasilan manajemen berbasis sekolah (MBS). Analisis data menggunakan bantuan Software SPSS Windows Versi 16.

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik yang telah direncanakan. Untuk menghitung korelasi dibutuhkan persyaratan

antara lain hubungan variabel X dan Y harus linier dan bentuk distribusi semua variabel dari subyek penelitian harus berdistribusi normal. Anggapan populasi berdistribusi normal perlu dicek, agar langkah-langkah selanjutnya dapat dipertanggungjawabkan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Dengan uji normalitas akan diketahui sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Apabila pengujian normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasi pada populasinya. Uji normalitas dilakukan dengan baik secara manual maupun menggunakan komputer program SPSS. Dalam penelitian ini uji normalitas dapat digunakan uji Kolmogorov-smirnov, kriterianya adalah signifikan untuk uji dua sisi hasil perhitungan lebih besar dari $> 0,05$ berarti berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji ini dimaksudkan untuk menguji kesamaan varians populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas menggunakan uji Barlett's. Menurut Singgih (2003), jika nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka data berasal dari populasi yang variansnya sama atau homogen.

c. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan pada masing-masing variabel bebas dan terikat dengan kriteria bahwa harga F hitung yang tercantum pada lajur dev. from linierity lebih kecil daripada F tabel. Apabila hasil uji linieritas seperti kriteria

tersebut maka dapat dinyatakan bahwa bentuk regresinya linier dan sebaliknya jika F hitung lebih besar daripada F tabel maka regresinya tidak linier. Dengan istilah lain, apabila harga F hitung lebih besar daripada F tabel maka arah regresi dinyatakan berarti, dan sebaliknya jika harga F hitung lebih kecil daripada F tabel maka arah regresi dinyatakan tidak berarti.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Imam Ghazali, 2005:54). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan menganalisa matrik korelasi variabel bebas, jika terdapat korelasi antar variabel bebas yang cukup tinggi (lebih besar dari 0,90), ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas itu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi dengan residualnya. Adapun dasar untuk menganalisanya adalah :

- 1) Jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- 2) Jika tidak ada pola tertentu, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari perumusan masalah, sebab jawaban itu hanya berdasarkan teoritis melalui kerangka berpikir dari peneliti yang kebenarannya harus dibuktikan secara empiris melalui penelitian di lapangan.

Hipotesis ada dua macam yaitu :

- a. Hipotesis nihil (H_0), yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- b. Hipotesis alternatif (H_a), yaitu hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

4. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah pada SD Negeri di Kabupaten Batang .
5. Peran komite sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah pada SD Negeri di Kabupaten Batang.
6. Kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah pada SD Negeri di Kabupaten Batang.

Untuk pengujian hipotesis yang telah diajukan atau untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, pengaruh peran komite sekolah

terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah akan digunakan analisis regresi multiple dengan kriteria F hitung lebih besar daripada F tabel. Pelaksanaan uji hipotesis ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16. Pengujian hipotesis digunakan F hitung uji distribusi frekuensi pada taraf signifikansi (α) 5%. H_0 ditolak apabila nilai hitung F lebih besar daripada F tabel atau signifikansi p lebih kecil daripada α .

Analisis regresi berganda bertujuan untuk meramalkan nilai pengaruh dua atau lebih variabel prediktor terhadap satu variabel kriterium dengan menggunakan persamaan regresi, yaitu :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + U_i$$

Keterangan :

Y = nilai yang diprediksi yaitu keberhasilan MBS

X = nilai variabel predictor yaitu untuk X_1 adalah kepemimpinan kepala

Sekolah dan untuk X_2 adalah peran komite sekolah.

a = bilangan konstan

b = bilangan koefisien prediktor

U = faktor gangguan

Koefisien Determinasi R^2

Untuk mengetahui besarnya kontribusi atau pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batang, baik secara parsial maupun simultan, perhitungan digunakan bantuan *Software SPSS Windows Versi 16*.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini diuraikan mengenai analisis deskriptif variabel penelitian, analisis normalitas data, dan pengujian hipotesis.

A. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil analisis statistik deskriptif data kepemimpinan kepala sekolah (X_1), peran komite sekolah (X_2) dan data variabel keberhasilan manajemen berbasis (Y), dapat terlihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Kepemimpinan Kepala Sekolah	180	50.00	80.00	64.3611	2.67779
Peran Komite	180	16.00	28.00	21.1556	1.37342
Keberhasilan MBS	180	30.00	48.00	40.7389	1.76041
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Data yang Diolah pada Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah diperoleh mean sebesar 64,3611 dengan standar deviasi sebesar 2,67779. Variabel peran komite sekolah diperoleh mean sebesar 21,1556 dengan standar deviasi sebesar 1,37342 dan variabel keberhasilan manajemen berbasis sekolah (MBS) diperoleh mean sebesar 40,7389 dengan

standar deviasi sebesar 1,76041. Secara rinci dengan distribusi frekuensi deskripsi data untuk masing-masing variabel, data penelitian secara berturut-turut dijelaskan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Kepemimpinan Kepala Sekolah

Variabel kepemimpinan kepala sekolah butir instrumen penelitian sebanyak 21 butir pertanyaan dan valid semua dengan 4 pilihan jawaban.

Tabel 4.2 Pertanyaan 1
Kepala sekolah mengadakan evaluasi program yang dibuat guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang setuju	2	1.1	1.1	1.1
setuju	120	66.7	66.7	67.8
sangat setuju	58	32.2	32.2	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.2 di atas responden yang menjawab pertanyaan 1 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 58 orang, setuju dengan skor 3 berjumlah 120 orang, dan kurang setuju dengan skor 2 berjumlah 2 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 32,2%, setuju 66,7%, dan kurang setuju 1,1%.

Tabel 4.3 Pertanyaan 2
Kepala sekolah mengadakan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang setuju	2	1.1	1.1	1.1
setuju	143	79.5	79.5	80.6
sangat setuju	35	19.4	19.4	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.3 di atas responden yang menjawab pertanyaan 2 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 35 orang, setuju dengan skor 3 berjumlah 143 orang, dan kurang setuju dengan skor 2 berjumlah 2 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 19,4%, setuju 79,5%, dan kurang setuju 1,1%.

Tabel 4.4 Pertanyaan 3
Kepala sekolah menyusun dan mengevaluasi perencanaan sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	122	67.8	67.8	67.8
sangat setuju	58	32.2	32.2	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas responden yang menjawab pertanyaan 3 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 58 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 122 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 32,2%, dan setuju 67,8%.

Tabel 4.5 Pertanyaan 4
Kepala sekolah memimpin sekolah dalam pendayagunaan sumber daya sekolah secara maksimal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	112	62.2	62.2	62.2
sangat setuju	68	37.8	37.8	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.5 di atas responden yang menjawab pertanyaan 4 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 68 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 112 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 37,8%, dan setuju 62,2%.

Tabel 4.6 Pertanyaan 5
Kepala sekolah menetapkan tujuan dan strategi yang akan dicapai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	125	69.4	69.4	69.4
sangat setuju	55	30.6	30.6	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.6 di atas responden yang menjawab pertanyaan 5 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 55 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 125 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 30,6%, dan setuju 69,4%.

Tabel 4.7 Pertanyaan 6
Kepala sekolah mengembangkan tujuan-tujuan baru untuk sekolah menurut situasi dan kebutuhan sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	111	61.7	61.7	61.7
sangat setuju	69	38.3	38.3	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.7 di atas responden yang menjawab pertanyaan 6 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 69 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 111 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 38,3%, dan setuju 61,7%.

Tabel 4.8 Pertanyaan 7
Kepala sekolah memimpin warga sekolah untuk mencapai tujuan dan berkolaborasi dan terlibat penuh dalam fungsi sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang setuju	1	.5	.5	.5
setuju	122	67.8	67.8	68.3
sangat setuju	57	31.7	31.7	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.8 di atas responden yang menjawab pertanyaan 7 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 57 orang, setuju dengan skor 3 berjumlah 122 orang, dan kurang setuju dengan skor 2 berjumlah 1 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 31,7%, setuju 67,8%, dan kurang setuju 0,5%.

Tabel 4.9 Pertanyaan 8
Kepala sekolah merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang setuju	10	5.6	5.6	5.6
setuju	116	64.4	64.4	70.0
sangat setuju	54	30.0	30.0	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.9 di atas responden yang menjawab pertanyaan 8 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 54 orang, setuju dengan skor 3 berjumlah 116 orang, dan kurang setuju dengan skor 2 berjumlah 10 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 30,0%, setuju 64,4%, dan kurang setuju 5,6%.

Tabel 4.10 Pertanyaan 9
Kepala sekolah memeriksa RPP, Silabus dan perangkat administrasi lain
yang dibuat oleh guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang setuju	6	3.3	3.3	3.3
setuju	123	68.4	68.4	71.7
sangat setuju	51	28.3	28.3	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.10 di atas responden yang menjawab pertanyaan 9 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 51 orang, setuju dengan skor 3 berjumlah 123 orang, dan kurang setuju dengan skor 2 berjumlah 6 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 28,3%, setuju 68,4%, dan kurang setuju 3,3%.

Tabel 4.11 Pertanyaan 10
Kepala sekolah melaksanakan supervisi terhadap guru dengan
menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	117	65.0	65.0	65.0
sangat setuju	63	35.0	35.0	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.11 di atas responden yang menjawab pertanyaan 10 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 63 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 117 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 35,0%, dan setuju 65,0%.

Tabel 4.12 Pertanyaan 11
Kepala sekolah mengamati guru yang sedang mengajar di kelas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	115	63.9	63.9	63.9
sangat setuju	65	36.1	36.1	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.12 di atas responden yang menjawab pertanyaan 11 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 65 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 115 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 36,1%, dan setuju 63,9%.

Tabel 4.13 Pertanyaan 12
Kepala sekolah menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang setuju	4	2.2	2.2	2.2
setuju	114	63.4	63.4	65.6
sangat setuju	62	34.4	34.4	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.13 di atas responden yang menjawab pertanyaan 12 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 62 orang, setuju dengan skor 3 berjumlah 114 orang, dan kurang setuju dengan skor 2 berjumlah 4 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 34,4%, setuju 63,4%, dan kurang setuju 2,2%.

Tabel 4.14 Pertanyaan 13
Kepala sekolah bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang setuju	2	1.1	1.1	1.1
	setuju	121	67.2	67.2	68.3
	sangat setuju	57	31.7	31.7	100.0
	Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.14 di atas responden yang menjawab pertanyaan 13 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 57 orang, setuju dengan skor 3 berjumlah 121 orang, dan kurang setuju dengan skor 2 berjumlah 2 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 31,7%, setuju 67,2%, dan kurang setuju 1,1%.

Tabel 4.15 Pertanyaan 14
Kepala sekolah mampu memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang setuju	4	2.2	2.2	2.2
	setuju	116	64.5	64.5	66.7
	sangat setuju	60	33.3	33.3	100.0
	Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.15 di atas responden yang menjawab pertanyaan 14 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 60 orang, setuju dengan skor 3 berjumlah 116 orang, dan kurang setuju dengan skor 2 berjumlah 4 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 33,3%, setuju 64,5%, dan kurang setuju 2,2%.

Tabel 4.16 Pertanyaan 15
Kepala sekolah mampu mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama
secara sadar dalam hubungannya dengan tugas yang diinginkan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	117	65.0	65.0	65.0
sangat setuju	63	35.0	35.0	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.16 di atas responden yang menjawab pertanyaan 15 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 63 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 117 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 35,0%, dan setuju 65,0%.

Tabel 4.17 Pertanyaan 16
Kepala sekolah melakukan perubahan polapikir para guru untuk kemajuan
sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Setuju	120	66.7	66.7	66.7
Sangat setuju	60	33.3	33.3	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.17 di atas responden yang menjawab pertanyaan 16 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 60 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 120 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 33,3%, dan setuju 66,7%.

Tabel 4.18 Pertanyaan 17
Kepala sekolah bersama guru mengembangkan kurikulum yang ada di sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	115	63.9	63.9	63.9
sangat setuju	65	36.1	36.1	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.18 di atas responden yang menjawab pertanyaan 17 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 65 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 115 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 36,1%, dan setuju 63,9%.

Tabel 4.19 Pertanyaan 18
Kepala sekolah melaksanakan pembaharuan terhadap strategi proses belajar mengajar oleh guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	118	65.6	65.6	65.6
sangat setuju	62	34.4	34.4	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.19 di atas responden yang menjawab pertanyaan 18 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 62 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 118 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 34,4%, dan setuju 65,6%.

Tabel 4.20 Pertanyaan 19
Kepala sekolah mendorong guru staf sekolah untuk maju dan berkembang
dalam melaksanakan tugas di sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	132	73.3	73.3	73.3
sangat setuju	48	26.7	26.7	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.20 di atas responden yang menjawab pertanyaan 19 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 48 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 132 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 26,7%, dan setuju 73,3%.

Tabel 4.21 Pertanyaan 20
Kepala sekolah mendorong guru dan staf sekolah untuk mencapai hasil
kerja dan kualitas yang lebih baik di sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	111	61.7	61.7	61.7
sangat setuju	69	38.3	38.3	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.21 di atas responden yang menjawab pertanyaan 20 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 69 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 111 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 38,3%, dan setuju 61,7%.

Tabel 4.22 Pertanyaan 21
Kepala sekolah menciptakan komunitas yang dinamis antara warga sekolah
dan komite sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	117	65.0	65.0	65.0
sangat setuju	63	35.0	35.0	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.22 di atas responden yang menjawab pertanyaan 21 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 63 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 117 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 35,0%, dan setuju 65,0%.

Sehingga skor butir dapat ditentukan sebagai berikut.

$$\text{Skor tertinggi } 4 \times 21 = 84$$

$$\text{Skor terendah } 1 \times 21 = 21$$

$$\text{Range} = 63$$

$$\text{Interval kelas} = 63 : 4 = 15$$

Adapun secara rinci deskripsi kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batang berdasarkan kriteria mutlak yang telah ditetapkan pada Bab III secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.23 sebagai berikut.

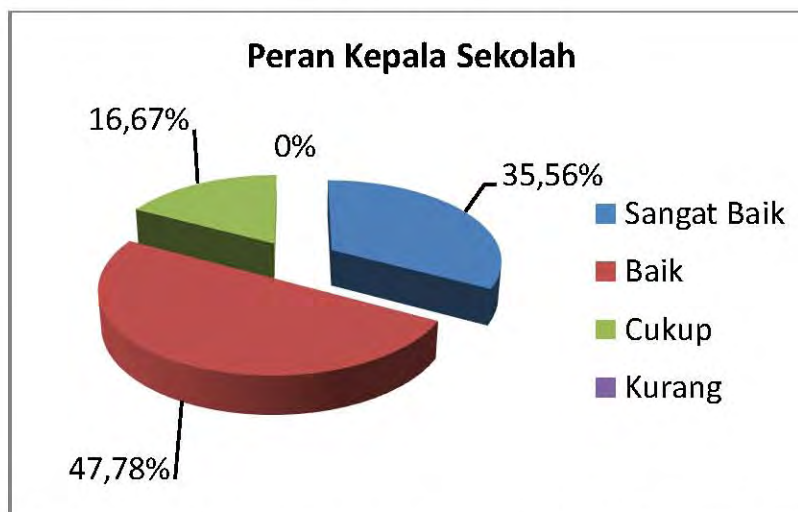
Tabel 4.23 Deskripsi Kepemimpinan Kepala Sekolah SD Negeri di Kabupaten Batang

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	66 – 80	Sangat Baik	59	35,56%
2	51 – 65	Baik	90	47,78%
3	36 – 50	Cukup	31	16,67%
4	20 – 35	Kurang	0	0,00%
Jumlah			180	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan Tabel 4.23 di atas dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri Kabupaten Batang menurut persepsi guru secara berturut-turut sangat baik 35,56%, kepemimpinan kepala sekolah dalam kategori baik 47,78%, cukup baik 16,67%, dan yang kepemimpinan kepala sekolah dalam kategori kurang baik menurut persepsi guru tidak ada. Sedangkan diperoleh mean atau skor rata-rata kepemimpinan kepala sekolah sebesar 64,3611 yang terletak pada interval 51 – 65 dalam kategori baik. Dengan demikian kepemimpinan kepala sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batang adalah baik.

Hasil analisis deskriptif tersebut apabila digambarkan dalam bentuk *pie chart* dapat dilihat pada Gambar 4.1 sebagai berikut.



Gambar 4.1 Deskripsi Persentase Kepemimpinan Kepala Sekolah SD Negeri di Kabupaten Batang

Hasil ini sesuai dengan teori kepemimpinan yang menyatakan untuk menunjang keberhasilan dalam perubahan-perubahan yang dilakukan diharapkan, maka sekolah memerlukan kepala sekolah yang profesional, yang mau dan mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap berbagai kebijakan dan perubahan yang dilakukan secara efektif dan efisien. Kepala sekolah merupakan figur sentral di sekolah yang dipimpinnya.

2. Deskripsi Data Peran Komite Sekolah

Variabel peran komite sekolah butir instrumen penelitian sebanyak 7 butir pertanyaan dan valid semua dengan 4 pilihan jawaban.

Tabel 4.24 Pertanyaan 22
Komite sekolah menghimpun kekuatan dari masyarakat agar semakin peduli dengan lingkungan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	125	69.4	69.4	69.4
sangat setuju	55	30.6	30.6	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.24 di atas responden yang menjawab pertanyaan 22 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 55 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 125 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 30,6%, dan setuju 69,4%.

Tabel 4.25 Pertanyaan 23
Komite sekolah secara aktif ikut terlibat dalam merencanakan program-program di sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang setuju	6	3.3	3.3	3.3
setuju	121	67.3	67.3	70.6
sangat setuju	53	29.4	29.4	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.25 di atas responden yang menjawab pertanyaan 23 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 53 orang, setuju dengan skor 3 berjumlah 121 orang, dan kurang setuju dengan skor 2 berjumlah 6 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 29,4%, setuju 67,3%, dan kurang setuju 3,3%.

Tabel 4.26 Pertanyaan 24
Komite sekolah menginformasikan harapan dan kepentingan masyarakat
kepada sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	setuju	123	68.3	68.3	68.3
	sangat setuju	57	31.7	31.7	100.0
	Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.26 di atas responden yang menjawab pertanyaan 24 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 57 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 123 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 31,7%, dan setuju 68,3%.

Tabel 4.27 Pertanyaan 25
Komite sekolah sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua siswa
sehingga masyarakat tahu secara persis keadaan sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	setuju	122	67.8	67.8	67.8
	sangat setuju	58	32.2	32.2	100.0
	Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.27 di atas responden yang menjawab pertanyaan 25 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 58 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 122 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 32,2%, dan setuju 67,8%.

Tabel 4.28 Pertanyaan 26
Komite sekolah mengkoordinasikan kepentingan sekolah dengan kebutuhan
di lingkungan masyarakat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang setuju	7	3.9	3.9	3.9
setuju	114	63.3	63.3	67.2
sangat setuju	59	32.8	32.8	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.28 di atas responden yang menjawab pertanyaan 26 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 59 orang, setuju dengan skor 3 berjumlah 114 orang, dan kurang setuju dengan skor 2 berjumlah 7 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 32,8%, setuju 63,3%, dan kurang setuju 3,9%.

Tabel 4.29 Pertanyaan 27
Komite sekolah mengkoordinasikan dan menyerasikan segala sumber daya
yang ada di sekolah dan masyarakat untuk mencapai sasaran yang telah
ditetapkan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	126	70.0	70.0	70.0
sangat setuju	54	30.0	30.0	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.29 di atas responden yang menjawab pertanyaan 27 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 54 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 126 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 30,0%, dan setuju 70,0%.

Tabel 4.30 Pertanyaan 28
Komite sekolah menyuarakan kepentingan yang diwakilinya, dalam hal ini
orang tua siswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	115	63.9	63.9	63.9
sangat setuju	65	36.1	36.1	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.30 di atas responden yang menjawab pertanyaan 28 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 65 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 115 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 36,1%, dan setuju 63,9%.

Sehingga skor butir dapat ditentukan sebagai berikut.

$$\text{Skor tertinggi } 4 \times 7 = 28$$

$$\text{Skor terendah } 1 \times 7 = 7$$

$$\text{Range} = 21$$

$$\text{Interval kelas} = 21 : 4 = 5$$

Adapun secara rinci deskripsi peran komite sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bawang Kabupaten Batang berdasarkan kriteria mutlak yang telah ditetapkan pada Bab III secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.31 sebagai berikut.

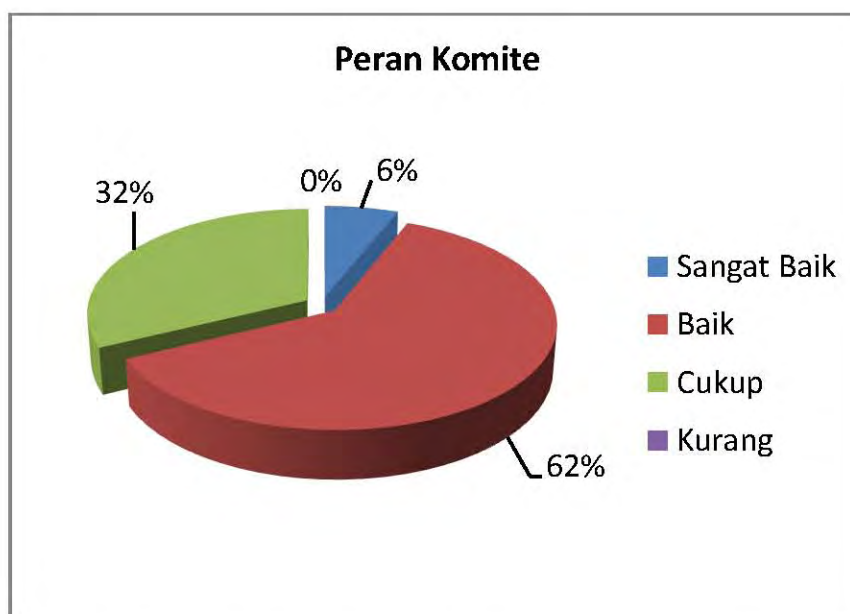
**Tabel 4.31 Deskripsi Peran Komite Sekolah SD di Negeri
Kabupaten Batang**

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	23 – 28	Sangat Baik	11	6,11%
2	17 – 22	Baik	111	61,67%
3	11 – 16	Cukup	58	32,22%
4	5 – 10	Kurang	0	0,00%
Jumlah			180	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan Tabel 4.31 di atas dapat dijelaskan bahwa peran komite sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batang secara berturut-turut sangat baik 6,11%, peran komite sekolah dalam kategori baik 61,67%, cukup baik 32,22% dan yang menyatakan kurang baik tidak ada atau sebesar 0%. Sedangkan diperoleh mean atau skor rata-rata peran komite sekolah sebesar 21,1556 yang terletak pada interval 17 – 22 dalam kategori baik. Dengan demikian peran komite sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batang adalah baik.

Hasil analisis deskriptif mengenai peran komite sekolah tersebut apabila digambarkan dalam bentuk *pie chart* dapat dilihat pada Gambar 4.2 sebagai berikut.



Gambar 4.2 Deskripsi Persentase Peran Komite Sekolah SD Negeri di Kabupaten Batang

Hasil ini sudah sesuai dengan teori yang dikehendaki, yaitu bahwa Komite sekolah merupakan wadah organisasi secara formal yang menampung partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan pendidikan.

3. Deskripsi Variabel Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah

Variabel keberhasilan MBS butir instrumen penelitian sebanyak 12 butir pertanyaan dan valid semua dengan 4 pilihan jawaban.

Tabel 4.32 Pertanyaan 29
Siswa yang mendaftar sekolah meningkat jumlahnya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	103	57.2	57.2	57.2
sangat setuju	77	42.8	42.8	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.32 di atas responden yang menjawab pertanyaan 29 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 77 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 103 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 42,8%, dan setuju 57,2%.

Tabel 4.33 Pertanyaan 30
Meningkatnya pelayanan pendidikan di daerah terpencil

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	108	60.0	60.0	60.0
sangat setuju	72	40.0	40.0	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.33 di atas responden yang menjawab pertanyaan 30 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 72 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 108 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 40,0%, dan setuju 60,0%.

Tabel 4.34 Pertanyaan 31
Meningkatnya prestasi akademik melalui layanan pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	116	64.4	64.4	64.4
sangat setuju	64	35.6	35.6	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.34 di atas responden yang menjawab pertanyaan 31 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 64 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 116 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 35,6%, dan setuju 64,4%.

Tabel 4.35 Pertanyaan 32
Meningkatnya rasa tanggung jawab bagi masyarakat melalui pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	104	57.8	57.8	57.8
sangat setuju	76	42.2	42.2	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.35 di atas responden yang menjawab pertanyaan 32 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 76 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 104 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 42,2%, dan setuju 57,8%.

Tabel 4.36 Pertanyaan 33
Semua siswa mencapai KKM

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid setuju	114	63.3	63.3	63.3
sangat setuju	66	36.7	36.7	100.0
Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.36 di atas responden yang menjawab pertanyaan 33 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 66 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 114 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 36,7%, dan setuju 63,3%.

Tabel 4.37 Pertanyaan 34
Kehadiran siswa di sekolah lebih dari 80%

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	setuju	117	65.0	65.0	65.0
	sangat setuju	63	35.0	35.0	100.0
	Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.37 di atas responden yang menjawab pertanyaan 34 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 63 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 117 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 35,0%, dan setuju 65,0%.

Tabel 4.38 Pertanyaan 35
Dalam penyusunan program sekolah melibatkan komite sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	setuju	102	56.7	56.7	56.7
	sangat setuju	78	43.3	43.3	100.0
	Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.38 di atas responden yang menjawab pertanyaan 35 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 78 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 102 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 56,7%, dan setuju 43,3%.

Tabel 4.39 Pertanyaan 36
Beban biaya yang ditanggung orang tua sesuai dengan kemampuan
ekonomi orang tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang setuju	5	2.8	2.8	2.8
	setuju	106	58.9	58.9	61.7
	sangat setuju	69	38.3	38.3	100.0
	Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.39 di atas responden yang menjawab pertanyaan 36 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 69 orang, setuju dengan skor 3 berjumlah 106 orang, dan kurang setuju dengan skor 2 berjumlah 5 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 38,3%, setuju 58,9%, dan kurang setuju 2,8%.

Tabel 4.40 Pertanyaan 37
Memberi dukungan ke sekolah untuk mengadakan kegiatan
ekstrakurikuler

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang setuju	1	.6	.6	.6
	setuju	116	64.4	64.4	65.0
	sangat setuju	63	35.0	35.0	100.0
	Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.40 di atas responden yang menjawab pertanyaan 37 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 63 orang, setuju dengan skor 3 berjumlah 116 orang, dan kurang setuju dengan skor 2 berjumlah 1 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 35,0%, setuju 64,4%, dan kurang setuju 0,6%.

Tabel 4.41 Pertanyaan 38
Adanya kenyamanan semua warga sekolah dalam menjalankan tugas sehari-hari

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	setuju	112	62.2	62.2	62.2
	sangat setuju	68	37.8	37.8	100.0
	Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.41 di atas responden yang menjawab pertanyaan 38 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 68 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 112 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 37,8%, dan setuju 62,2%.

Tabel 4.42 Pertanyaan 39
Bertambahnya sumbangan dana dari komite sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	setuju	98	54.4	54.4	54.4
	sangat setuju	82	45.6	45.6	100.0
	Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.42 di atas responden yang menjawab pertanyaan 39 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 82 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 98 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 45,6%, dan setuju 54,4%.

Tabel 4.43 Pertanyaan 40
Adanya budaya warga sekolah untuk bermusyawarah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	setuju	99	55.0	55.0	55.0
	sangat setuju	81	45.0	45.0	100.0
	Total	180	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.43 di atas responden yang menjawab pertanyaan 40 dengan jawaban sangat setuju dengan skor 4 berjumlah 81 orang dan setuju dengan skor 3 berjumlah 99 orang. Sehingga prosentase untuk jawaban sangat setuju 45,0%, dan setuju 55,0%.

Dengan demikian skor butir dapat ditentukan sebagai berikut.

$$\text{Skor tertinggi } 4 \times 12 = 48$$

$$\text{Skor terendah } 1 \times 12 = 12$$

$$\text{Range} = 36$$

$$\text{Interval kelas} = 36 : 4 = 9$$

Berdasarkan kriteria tersebut di atas variabel keberhasilan MBS dapat dideskripsikan seperti pada Tabel 4.44 berikut ini.

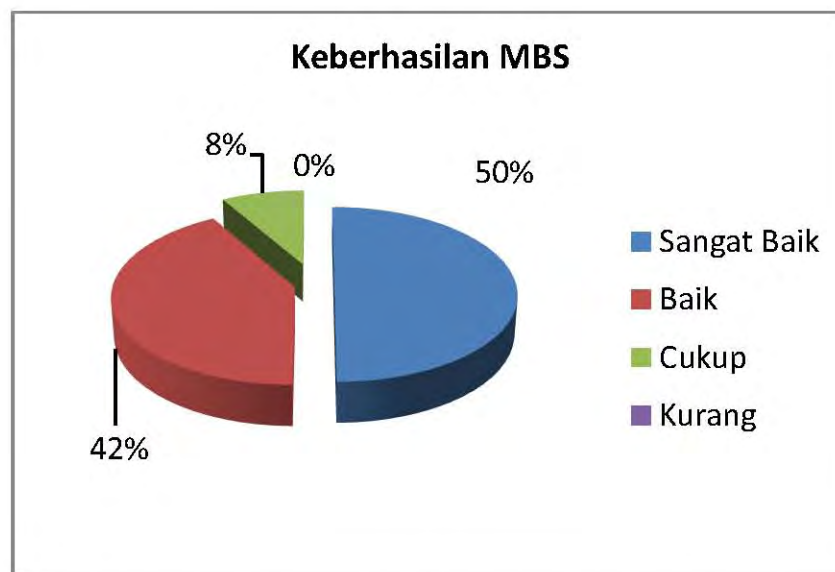
Tabel 4.44 Deskripsi Keberhasilan MBS SD Negeri di Kabupaten Batang

No.	Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	40 – 48	Sangat Baik	90	50,00%
2	31 – 39	Baik	75	41,67%
3	22 – 30	Cukup	15	8,33%
4	12 – 21	Kurang baik	0	0,00%
	Jumlah		180	100

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan Tabel 4.44 di atas dapat dijelaskan bahwa keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batang secara berturut-turut sangat baik 50,00%, keberhasilan MBS dalam kategori baik sebesar 41,67%, cukup baik 8,33%, dan yang menyatakan kurang baik tidak ada atau 0%. Sedangkan diperoleh mean atau skor rata-rata keberhasilan MBS sebesar 40,7389 yang terletak pada interval 40 – 48 dalam kategori sangat baik. Dengan demikian keberhasilan MBS pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batang adalah sangat baik.

Hasil analisis deskriptif mengenai keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tersebut apabila digambarkan dalam bentuk *pie chart* dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut.



Gambar 4.3 Deskripsi Persentase Keberhasilan MBS Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Batang

Hasil ini juga sudah sesuai dengan teori yang dikehendaki, yaitu bahwa Kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas tentunya akan dapat memotivasi dan mendorong segenap potensi yang ada disekolah tersebut untuk berfungsi dan berperan secara maksimal. Komite sekolah merupakan wadah yang berperan menyerap dan menyalurkan aspirasi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan (*stakeholders*) kepada pengelola sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

B. Evaluasi terhadap Penemuan Asumsi atau Hasil Uji Persyaratan

Dalam menganalisis dengan menggunakan regresi beberapa persyaratan harus terpenuhi, oleh karena itu terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan terhadap variabel yang diteliti. Uji asumsi atau Uji persyaratan yang dimaksud adalah:

1. Uji Normalitas

Sebelum data dianalisis akhir untuk pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian tingkat kenormalannya dengan menggunakan analisis *Kolmogorow Smirnov Goodness of Fit Test* dengan bantuan *software* komputer SPSS. Adapun ringkasan hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.44 dibawah ini.

Tabel 4.45 Hasil Uji Normalitas Data

NPar Tests				
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Kepemimpinan Kep. Sekolah	Peran Komite Sekolah	Keberhasilan MBS
N		180	180	180
Normal Parameters ^a	Mean	66.3611	23.1556	40.7389
	Std. Deviation	2.67779	1.37342	1.76041
Most Extreme	Absolute	.106	.156	.163
Differences	Positive	.078	.156	.163
	Negative	-.106	-.133	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		1.417	2.096	2.182
Asymp. Sig. (2-tailed)		.136	.092	.114
a. Test distribution is Normal.				

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan *output one sample Kolmogorow Smirnov Goodness of Fit Test*, diperoleh nilai sig (signifikansi) kepemimpinan kepala sekolah $0,136 = 13,6\%$ dan lebih besar dari 5% atau ($13,6\% > 5\%$) maka hipotesis nol diterima dan dengan demikian variabel kepemimpinan kepala sekolah berdistribusi normal. Peran komite sekolah diperoleh nilai sig (signifikansi) $0,092 = 9,2\%$

dan lebih besar dari 5% atau ($9,2\% > 5\%$) berdistribusi normal. Untuk variabel dependen keberhasilan MBS diperoleh nilai sig (signifikansi) $0,114 = 11,4\%$ dan lebih besar dari 5% atau ($11,4\% > 5\%$) maka hipotesis nol diterima dan dengan demikian variabel dependen keberhasilan MBS berdistribusi normal dan ini memenuhi persyaratan penggunaan regresi.

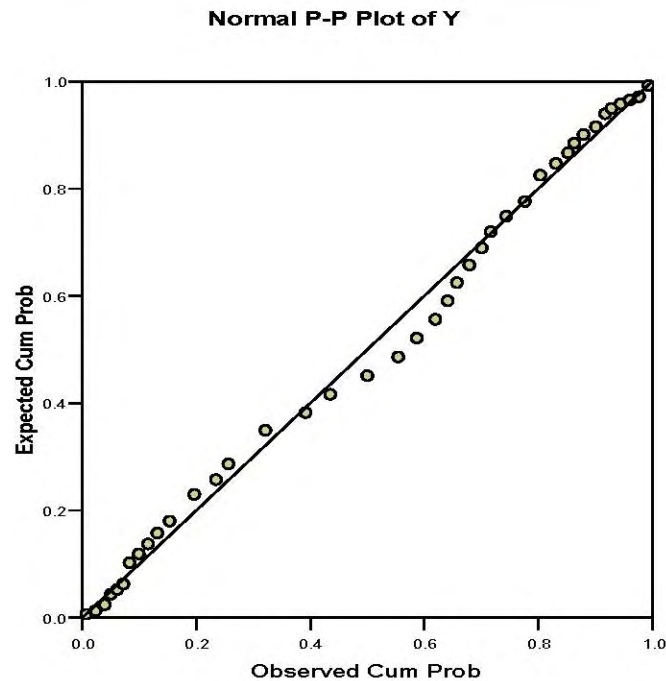
Tabel 4.46 Uji Residual Statistik

Residuals Statistics^a					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	40.2809	41.3022	40.7389	.20166	180
Std. Predicted Value	-2.271	2.793	.000	1.000	180
Standard Error of Predicted Value	.133	.408	.218	.063	180
Adjusted Predicted Value	40.2172	41.2649	40.7387	.20420	180
Residual	-3.84203	3.60405	.00000	1.74882	180
Std. Residual	-2.185	2.049	.000	.994	180
Stud. Residual	-2.209	2.072	.000	1.003	180
Deleted Residual	-3.92980	3.68409	.00015	1.77805	180
Stud. Deleted Residual	-2.234	2.092	.001	1.007	180
Mahal. Distance	.034	8.643	1.989	1.777	180
Cook's Distance	.000	.046	.006	.009	180
Centered Leverage Value	.000	.048	.011	.010	180
a. Dependent Variable: Keberhasilan MBS					

Sumber : Data Primer yang Diolah

Pengujian asumsi selanjutnya adalah, evaluasi terhadap penemuan atau uji asumsi adalah berdasarkan grafik P-Plot dapat diketahui berdasarkan titik-titik, data menyebar sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas. Adapun secara lengkap dan rinci dapat di lihat pada Gambar 4.4 sebagai berikut.

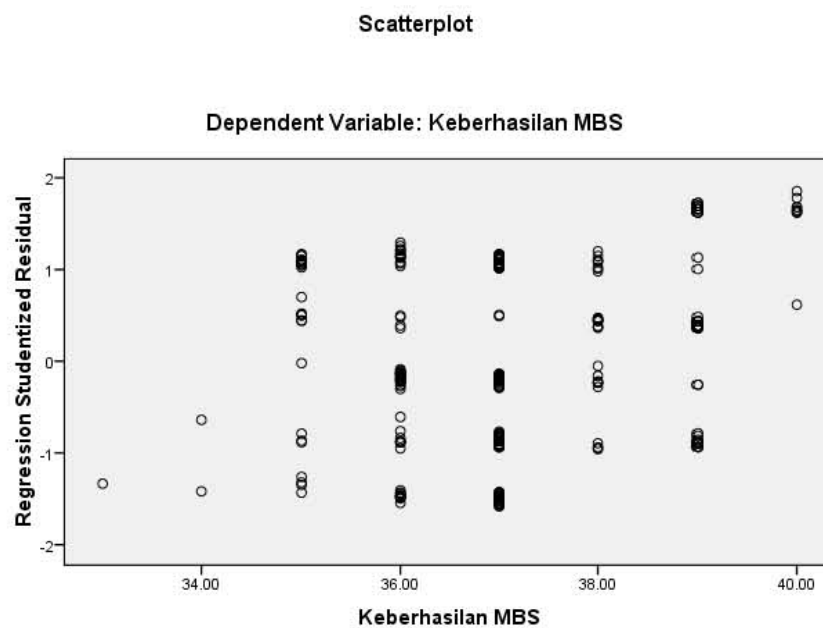
Normal P-Plot Dependend Variabel Keberhasilan MBS



Gambar 4.4 P-Plot Hasil Uji Normalitas Keberhasilan MBS

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji persyaratan ini menentukan bahwa residual tidak boleh berhubungan satu sama lain. Gangguan (disturbance) u_i akan tergantung pada nilai yang dipilih dari variabel yang menjelaskan adalah satu angka konstan yang sama dengan varians. Ini sebenarnya merupakan asumsi homoskedastisitas, atau varians sama. Adapun hasil heteroskedastistas dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5 Uji Heteroskedastisitas

Terlihat dari Gambar 4.5 di atas titik-titik tersebar di sekitar sumbu vertikal dan tidak membentuk pola tertentu atau terlihat acak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastis atau homogen. Dengan demikian asumsi homogenitas terpenuhi dalam penggunaan regresi.

C. Temuan dan Hasil Uji Hipotesis

1. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) Terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (Y)

Untuk menguji besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap keberhasilan MBS secara parsial digunakan analisis regresi linier

sederhana. Dengan bantuan *software* komputer program SPSS for Windows Release 16. Sebelum menentukan besarnya pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap keberhasilan MBS, maka akan dianalisis terlebih dahulu mengenai keeratan hubungan dua variabel tersebut. Berdasarkan output komputer mengenai koefisien korelasi, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,481 (pada lampiran 8) dan koefisiensi ini bertanda positif. Ini menunjukkan jika kepemimpinan kepala sekolah meningkat atau baik maka keberhasilan manajemen berbasis (MBS) akan meningkat pula atau semakin berhasil dalam penerapannya. Model hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan keberhasilan MBS adalah signifikan, hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai uji $t = 4,694$ lebih besar jika dibandingkan dengan t tabel $\alpha 0,05$ ($df = 178$) sebesar 1,645. Hasil uji - t untuk model regresi sederhana ini dapat mengestimasi keberhasilan MBS yang ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Adapun hasil uji- t berdasarkan output komputer dapat dilihat pada Tabel 4. 47 seperti berikut.

Tabel 4.47 Hasil Analisis Regresi Sederhana dengan Uji - t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	39.396	3.271		12.044
	Kepala Sekolah	.230	.049	.223	4.694

a. Dependent Variable: Keberhasilan MBS

Sumber : Data Primer yang Diolah

Berdasarkan output komputer pada Tabel 4.47 di atas diperoleh koefisien regresi sebesar 0,230 dan konstanta sebesar 39,396. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan keberhasilan MBS dalam bentuk persamaan regresi $Y = 39,396 + 0,230X_1$. Ini berarti bahwa jika kepemimpinan kepala sekolah meningkat sebesar 1 poin maka keberhasilan MBS akan meningkat sebesar 0,230 poin.

Adapun besarnya kontribusi atau pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap keberhasilan MBS dapat dilihat pada output komputer pada Tabel 4.48 berikut.

Tabel 4.48 Model Summary dan Nilai R^2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.481 ^a	.232	.227	1.76451
a. Predictors: (Constant), Kepala Sekolah				
b. Dependent Variable: Keberhasilan MBS				

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan output komputer Tabel 4.48 di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap keberhasilan MBS diperoleh nilai R square sebesar 0,232. Hal ini berarti bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan MBS sebesar 23,2%, dan sisanya sebesar 76,8% ditentukan oleh sebab lain diluar model regresi tersebut. Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi dan bahwa model regresi ini adalah linier digunakan uji F disajikan pada Tabel 4.49 sebagai berikut

Tabel 4.49 Hasil Uji – F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.555	1	19.555	22.573	.000 ^a
	Residual	154.202	178	0.8663		
	Total	173.757	179			

a. Predictors: (Constant), Kepala Sekolah

b. Dependent Variable: Keberhasilan MBS

Sumber: Data Primer yang Diolah

Model regresi di atas adalah model linier dan positif ini dapat dilihat berdasarkan hasil uji-F berdasarkan output komputer pada Tabel 4.49 di atas diperoleh $\text{Sig } 0,000 < 0,05$ yang berarti pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap keberhasilan MBS Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Batang adalah positif dan signifikan.

2. Pengaruh Peran Komite Sekolah (X_2) Terhadap Keberhasilan MBS (Y)

Untuk menguji besarnya pengaruh peran komite sekolah terhadap keberhasilan MBS secara parsial digunakan analisis regresi linier sederhana. Dengan bantuan *software* komputer program SPSS for Windows Release 16. Sebelum menentukan besarnya pengaruh variabel peran komite sekolah terhadap keberhasilan MBS, maka akan dianalisis terlebih dahulu mengenai keeratan hubungan dua variabel tersebut. Berdasarkan output komputer mengenai koefisien korelasi, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,451 (pada lampiran 8) dan koefisiensi ini bertanda positif. Ini menunjukkan jika peran komite sekolah SD Negeri di Kabupaten Batang baik maka keberhasilan MBS akan meningkat pula. Model hubungan peran komite sekolah dengan keberhasilan MBS adalah

signifikan, hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai uji $t = 4,552$ lebih besar jika dibandingkan dengan t tabel alpha 0,05 ($df = 178$) sebesar 1,645. Hasil uji - t untuk model regresi sederhana ini dapat mengestimasi keberhasilan MBS yang ditentukan oleh peran komite sekolah. Adapun hasil uji- t berdasarkan output komputer dapat dilihat pada Tabel 4.50 seperti berikut.

Tabel 4.50 Hasil Analisis Regresi Peran Komite Sekolah dan Keberhasilan MBS dengan Uji - t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	37.563	2.216		.000
	Komite Sekolah	.437	.096	.427	.000

a. Dependent Variable: Keberhasilan MBS

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan output komputer pada Tabel 4.50 di atas diperoleh koefisien regresi sebesar 0,437 dan konstanta sebesar 37,563. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan variabel peran komite sekolah dengan keberhasilan MBS dalam bentuk persamaan regresi $Y = 37,563 + 0,437X_2$. Ini berarti bahwa jika peran komite sekolah meningkat sebesar 1 poin maka keberhasilan MBS akan meningkat sebesar 0, 437 poin.

Adapun besarnya kontribusi atau pengaruh peran komite sekolah terhadap keberhasilan MBS dapat dilihat pada Tabel 4.51 output komputer berikut.

Tabel 4. 51 Model Summary dan Nilai R²

Model Summary^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.451 ^a	.211	.206	1.75521
a. Predictors: (Constant), Komite Sekolah				
b. Dependent Variable: Keberhasilan MBS				

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan output komputer pada Tabel 4.51 di atas dapat dijelaskan bahwa diperoleh nilai R square sebesar 0,211. Hal ini berarti bahwa variabel peran komite sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan MBS sebesar 21,1%, dan sisanya sebesar 78,9% ditentukan oleh sebab lain diluar model regresi tersebut.

Selanjutnya hasil uji – F dapat dilihat pada Tabel 4.52 sebagai berikut.

Tabel 4.52 Hasil Uji – F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.352	1	16.352	19.617	.000 ^a
	Residual	148.376	178	0.8336		
	Total	164.728	179			
a. Predictors: (Constant), Komite Sekolah						
b. Dependent Variable: Keberhasilan MBS						

Sumber: Data Primer yang Diolah

Model regresi di atas adalah model linier dan positif ini dapat dilihat berdasarkan hasil uji F output komputer diperoleh Sig 0,000 < 0,05 yang berarti pengaruh variabel peran komite sekolah terhadap keberhasilan MBS signifikan. Pengaruh bertanda positif pada hasil regresi tersebut berarti bahwa jika ada perubahan peran komite di sekolah yaitu SD Negeri di Kabupaten Batang maka akan terjadi perubahan keberhasilan MBS pada arah yang sama.

3. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dan Peran Komite Sekolah (X_2) Terhadap Keberhasilan MBS (Y)

Untuk menguji besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah secara bersama-sama terhadap keberhasilan MBS digunakan analisis regresi linier berganda. Dengan bantuan software komputer program SPSS for Windows Release 16 diperoleh output komputer nampak pada Tabel 4.53 sebagai berikut.

Tabel 4.53 Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	35.658	4.126		8.641	.000		
Kepala Sekolah	0.227	0.049	.219	4.633	.000	.991	1.009
Komite Sekolah	0.292	0.096	.280	3.042	.003	.991	1.009

a. Dependent Variable: Keberhasilan MBS

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan output di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut: $Y = 35,658 + 0,227X_1 + 0,292X_2$. Persamaan garis regresi yang bertanda positif ini mengindikasikan bahwa semakin baik kepemimpinan kepala sekolah, dan peran komite sekolah yang baik maka keberhasilan MBS akan meningkat pula.

Adapun besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah secara bersama-sama terhadap keberhasilan MBS dapat dilihat pada output komputer Tabel 4. 54 sebagaiberikut.

Tabel 4.54 Model Summary dan R²

Model Summary^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.641 ^a	.411	.401	1.75867
a. Predictors: (Constant), Komite Sekolah, Kepala Sekolah				
b. Dependent Variable: Keberhasilan MBS				

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan output komputer Tabel 4.54 di atas dapat dijelaskan bahwa diperoleh nilai R square sebesar 0,411. Hal ini berarti bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap keberhasilan MBS sebesar 41,1%, dan sisanya sebesar 58,9% ditentukan oleh sebab lain yang tidak diteliti. Adapun pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite terhadap keberhasilan MBS secara bersama-sama adalah signifikan yaitu diperoleh hasil uji F melalui output komputer diperoleh $\text{Sig } 0,00 < 0,05$. Hasil uji F untuk uji kebermaknaan dapat dilihat pada output komputer Tabel 4.55 berikut.

Tabel 4.55 Hasil Uji – F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.28	2	8.64	10.3716	.000 ^a
	Residual	147.448	177	0.833		
	Total	164.728	179			
a. Predictors: (Constant), Komite Sekolah, Kepala Sekolah						
b. Dependent Variable: Keberhasilan MBS						

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan output komputer Tabel 4.55 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan MBS secara bersama-sama adalah signifikan

yaitu diperoleh hasil uji F sebesar 10,37616 lebih besar dari tabel distribusi F alpha 0,05 (df= 2;177) = 3,04 atau Sig 0,00 < 0,05.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) Terhadap Keberhasilan MBS (Y)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa keberhasilan MBS pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batang dalam kategori sangat baik 50,0% dan baik 41,67% sementara diperoleh mean atau skor rata-rata keberhasilan MBS sebesar 40,7389 yang terletak pada interval 40 – 48. Namun demikian masih terdapat 8,33% dalam kategori cukup. Sedangkan hasil analisis deskriptif kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan baik atau 47,78%.

Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap keberhasilan MBS sebesar 23,2%, dan pengaruh ini merupakan yang lebih besar jika dibandingkan dengan variabel bebas yang diteliti yaitu peran komite sekolah. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap keberhasilan MBS menunjukkan hasil koefisien regresi yang bertanda positif dan signifikan. Kepala sekolah mempunyai tanggungjawab yang berat sebagai pemimpin di sekolahnya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia yaitu guru yang dipimpinnya. Ini berarti bahwa jika kepemimpinan kepala sekolah baik dan mampu memberdayakan guru di sekolah yang dipimpinnya, maka keberhasilan MBS akan meningkat. Hasil ini sesuai dengan teori kepemimpinan yang menyatakan untuk menunjang keberhasilan dalam perubahan-perubahan yang dilakukan diharapkan, maka sekolah memerlukan kepala sekolah yang

profesional, yang mau dan mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap berbagai kebijakan dan perubahan yang dilakukan secara efektif dan efisien. Kepala sekolah merupakan figur sentral di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah mempunyai tugas pembinaan dengan membantu guru mengembangkan kemampuan mereka demi meningkatkan mutu pengajarannya dan berimplikasi pada kinerjanya. Pengawasan sekolah sebagai pembinaan guru dapat dilaksanakan kepala sekolah mulai dari tingkat lokal sampai tingkat individual guru.

Temuan penelitian ini, pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap keberhasilan MBS adalah positif dan signifikan, ini berarti berhasil tidaknya pelaksanaan MBS di suatu sekolah, keberhasilan MBS ditentukan oleh faktor kepemimpinan kepala sekolah. Suatu sekolah harus dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Tugas kepala sekolah baik sebagai pemimpin maupun sebagai supervisor adalah membantu para guru di sekolah untuk mengembangkan profesinya (Mulyasa 2004:107). Untuk memenuhi tugas tersebut, kepala sekolah tidak dibenarkan bekerja hanya untuk kejayaan sekolah pada masa kini saja, atau lebih ekstrim pada waktu ia memimpin sekolah itu. Kepala sekolah tidak boleh bekerja hanya untuk membuat nama dirinya baik, dengan cara membina guru-guru agar rajin dan tepat waktu, agar roda perjalanan organisasi sekolah berjalan dengan lancar tanpa memikirkan masa depan guru. Kepala sekolah yang memberdayakan guru dalam meningkatkan kinerjanya merupakan aktivitas yang direncanakan untuk membantu para guru dalam kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam rangka membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru dalam

menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Kepala sekolah dalam memimpin semakin baik atau kondusif maka keberhasilan MBS akan semakin meningkat. Dengan kata lain temuan koefisien regresi bertanda positif berarti bahwa jika terjadi perubahan dalam kepemimpinan kepala sekolah akan terjadi perubahan dalam keberhasilan MBS pada arah yang sama.

2. Pengaruh Peran komite Sekolah (X_2) Terhadap Keberhasilan MBS (Y)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa peran komite dalam kategori baik yaitu 61,67%. Namun demikian masih ada peran komite sekolah menurut persepsi guru dalam kategori cukup sebesar 32,22%. Peran komite sekolah yang baik di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batang, karena adanya rasa tanggungjawab yang tinggi dan peran serta masyarakat dalam mengembangkan sekolah yang bermuara pada mutu pendidikan secara keseluruhan. Sebagai bentuk peningkatan mutu pendidikan pemerintah melakukan perubahan paradigma dalam manajemen pendidikan dari sentralisasi kearah desentralisasi, yang mana perubahan paradigma tersebut membawa konsekuensi adanya keterlibatan masyarakat secara mutlak. Pembangunan sektor pendidikan tidak semata-mata hanya menjadi tanggungjawab pemerintah, akan tetapi masyarakat juga memiliki tanggungjawab untuk membantu terwujudnya pembangunan pendidikan yang berkualitas. Pemikiran untuk mewujudkan pendidikan berbasis masyarakat adalah sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah yang salah satu tujuannya yaitu untuk mempercepat kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan dan meningkatkan peran serta masyarakat, maka pelaksanaan

pendidikan juga diharapkan senantiasa melihat dan memperhatikan kepentingan aspirasi masyarakat (UU No. 32 Tahun 2004).

Terdapat pengaruh positif variabel peran komite sekolah terhadap keberhasilan MBS, yaitu sebesar 21,1%. Pengaruh peran komite sekolah terhadap keberhasilan MBS adalah positif dan signifikan. Koefisien regresi yang bertanda positif, berarti bahwa semakin baik peran komite sekolah dalam perannya memajukan pendidikan maka keberhasilan MBS semakin baik. Hasil ini sudah sesuai dengan teori yang dikehendaki, yaitu bahwa Komite sekolah merupakan wadah organisasi secara formal yang menampung partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan pendidikan. Ditinjau dari segi pengelolaan pembangunan, partisipasi masyarakat dalam pembangunan menurut Muhadjir (1983:34) dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu : (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan dan (3) tahap pemanfaatan.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan akan meningkat, bila orang memahami maksud dan skop suatu inovasi; sehingga mempertinggi efektivitas implementasinya. Membiasakan mengambil keputusan secara kolektif dengan kompetensi beraneka ragam akan membantu menciptakan situasi untuk meningkatkan partisipasi institusional.

Oleh karena itu partisipasi aktif masyarakat dan orang tua dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program-program sekolah perlu dibangkitkan kembali. Wujud keterlibatan, bukan hanya dalam bantuan finansial, tetapi lebih dari itu, yaitu pemikiran-pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan akhirnya pada mutu pendidikan.

Keterlibatan guru, kepala sekolah, masyarakat yang tergabung dalam komite sekolah dan dewan pendidikan dalam pengambilan keputusan akan membangkitkan rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap kurikulum, sehingga mampu mendorong dan memberdayakan sumber daya yang ada seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang optimal. Konsep ini didasarkan pada *Self Determination Theory* yang menyatakan bahwa jika seseorang memiliki kekuasaan dalam pengambilan suatu keputusan, maka akan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan keputusan tersebut.

3. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dan Peran komite (X_2) Terhadap Keberhasilan MBS (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh garis persamaan regresi $Y = 35,658 + 0,227X_1 + 0,292X_2$. Hasil ini menunjukkan tanda yang positif adalah sesuai dengan teori dan dapat dimaknai bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah yang baik maka keberhasilan MBS akan semakin baik pula. Jika ada perubahan dalam semua variabel bebas yang diteliti akan terjadi perubahan dalam keberhasilan MBS di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batang.

Hasil persamaan garis regresi tersebut dapat pula dimaknai sebagai berikut.

- a. Konstanta bertanda positif ini menunjukkan jika kedua variabel bebas tidak ada maka keberhasilan MBS sebesar 35,658.

- b. Jika variabel kepemimpinan kepala sekolah meningkat satu poin maka keberhasilan MBS akan meningkat sebesar 0,227 dengan asumsi variabel peran komite sekolah konstan.
- c. Jika variabel peran komite sekolah meningkat satu poin maka keberhasilan MBS akan meningkat sebesar 0,292 dengan asumsi variabel kepemimpinan kepala sekolah konstan.

Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap keberhasilan MBS menunjukkan hasil koefisien regresi yang bertanda positif dan signifikan. Adapun pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap keberhasilan MBS sebesar 41,1% dan sisanya sebesar 58,9% ditentukan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Pengaruh peran komite sekolah bertanda positif ini mengindikasikan jika peran komite sekolah semakin baik maka pelaksanaan MBS semakin baik pula pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batang. Hasil ini juga sudah sesuai dengan teori yang dikehendaki, yaitu bahwa peran komite secara operasional sebagai wadah peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan.

Mencermati pendidikan sebagai sebuah sistem maka keberhasilan MBS tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah dalam hal *hadmaster* dan top manajemen dalam mengelola sekolah dan memberdayakan guru. Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah memberdayakan guru keberhasilan MBS akan meningkat. Dalam kenyataan sebenarnya yang mempengaruhi keberhasilan MBS tidak hanya kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah,

masih banyak faktor lain dan sangat kompleks oleh karenanya faktor lain diluar model penelitian ini yang mempengaruhi keberhasilan MBS sebesar 58,1%. Faktor di luar model regresi dan penelitian ini misalnya kinerja guru, pengembangan profesi, supervisi oleh kepala sekolah, motivasi kerja, kepuasan kerja, iklim kerja, pendidikan dan pelatihan dan lain sebagainya yang tidak diteliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif variabel keberhasilan MBS dalam kategori sangat baik, kepemimpinan kepala sekolah dalam kategori baik, peran komite dalam kategori baik pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Batang. Ada pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap keberhasilan MBS. Pengaruh positif ini berarti bahwa jika kepemimpinan kepala sekolah semakin baik maka keberhasilan MBS meningkat.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan peran komite sekolah terhadap keberhasilan MBS. Pengaruh positif ini berarti bahwa jika peran komite sekolah semakin baik atau meningkat maka keberhasilan MBS meningkat.
3. Ada pengaruh pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah secara bersama-sama terhadap keberhasilan MBS. Pengaruh positif ini berarti bahwa jika kepemimpinan kepala sekolah semakin baik, peran komite semakin meningkat atau baik maka keberhasilan MBS meningkat.

B. Saran

1. Saran Teoritis
 - a. Penelitian ini merupakan pengembangan teori bahwa kepala sekolah harus mampu berfungsi sebagai Educator, Manajer,

Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator (EMASLIM) dalam keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah.

- b. Penelitian ini merupakan pengembangan teori bahwa peran komite sekolah harus mampu berfungsi sebagai penggerak, informan dan penghubung, koordinator, dan pengusul dalam keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah.
- c. Memberikan pengetahuan yang nyata dalam bidang pengembangan sumber daya manusia, khususnya yang berkaitan dengan Manajemen Berbasis Sekolah, dan diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.
- d. Memberi masukan bagi para peneliti bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah.

2. Saran Praktis

- a. Bahan masukan kepada Kepala Disdikpora dalam rangka pembinaan terhadap kepala sekolah berkaitan dengan perannya sebagai Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator (EMASLIM) dalam keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah.
- b. Bahan masukan kepada Kepala Disdikpora Kabupaten Batang dalam rangka pembinaan terhadap komite sekolah berkaitan dengan perannya sebagai penggerak, informan dan penghubung,

koordinator, dan pengusul dalam keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah.

- c. Memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi penyelenggara pendidikan akan pentingnya peran komite sekolah yang berguna dalam upaya peningkatan komitmen dan profesionalisme dalam mewujudkan "Masyarakat Sekolah" yang memiliki loyalitas terhadap peningkatan mutu sekolah.
- d. Kepala sekolah diharapkan mampu memanfaatkan kewenangan yang diperolehnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu sekolah yang menjadi tanggung jawabnya, dan sebagai figur sentral di sekolah yang dipimpinnya harus senantiasa mengupayakan dan memberdayakan guru secara terus menerus serta memotivasi agar keberhasilan MBS tetap baik, dan kepemimpinan kepala sekolah yang baik dapat dipertahankan.
- e. Kepala sekolah dan komite sekolah diharapkan dapat melakukan kemitraan yang harmonis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- AS. Hornby. (1990). *Oxford Edvanced Dictionary of English*. London : Oxford University Press.
- Burhanudin, (1994). Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. (2009). *Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan dan Suparno. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*. Jakarta : Penerbit PT Rineka Cipta.
- Davis, Keith. John W.N. (1996). *Perilaku Dalam Organisasi : Pendayaan Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Agus Dharma. Jakarta : Erlangga.
- Dwiyanto, Agus. (Editor), (2008). *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta : Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Depdiknas. (1998). *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah dan Umum
- _____. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah : Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.
- _____. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah untuk Sekolah Dasar*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.
- Dunn, WN. (2003). Analisis Kebijakan Publik. Jakarta : PT Hanindit Graha Widya.
- Dwiyanto, Agus (Editor). (2008). *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta : Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Gibson, James L. (1996). *Organization, Behavior, Struture And Proces. Organisasi, Perilaku, Struktur Dan Proses*. Terjemahan Nunuk Adiarni. Jakarta : Penerbit Bina Aksara.
- Hadi, Sutrisno. (1982). *Statistik Jilid I*. Yogyakarta : YP Fakultas Psikologi UGM.

- Handoko, T. Hani. (1999). *Manajemen edisi 2*. Yogyakarta : BPFE
- Irawan, Prasetya. (2007). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Marsaja di/pada Maret 31, 2008. Diambil 1 Nopember 2010, dari situs World Wide Web. <http://marsaja.wordpress.com/2008/03/31/keberhasilan-sekolah-menerapkan-mbs/>
- Muhadjir, Noeng. (1983). *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhidin, Sambas Ali & Maman Abdurrahman. (2007). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Mulyasa. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : ROSDA.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Moh. (1985). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nasution. (1998). *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurcholis, Hanif. (2007). *Teori dan Praktik Pemerintahan dan Otonomi Daerah*. Jakarta : Grasindo.
- Nurkholis. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta : Grasindo.
- Purwanto, Agus. Erwan dan Dyah Ratih Sulistyastuti, (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- Soesilowati, Etty. (2008). *Kebijakan Publik Teori dan Aplikasi*. Semarang : UNNES Press.
- Sudjana. (2001). *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. (2008). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi, Arikunto. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukron, 27-10-2005, Diambil 1 Nopember 2010 dari situs World Wide Web <http://re-searchengines.com/1005sukron.html>

- Teori Kepemimpinan<http://community.siutao.com/showthread.php/1684-Leadership-Teori-Kepemimpinan?p=13303>., Diambil 13 Desember 2010.
- Thoha, Miftah. (1996) *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tilaar (2000), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tjiptono, Fandy (2002). *Total Quality Service*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Umaedi, Hadiyanto, Siswantari. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Usman, Husaini. (2009). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta : Penerbit PT Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- PP No 14 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta : Depdiknas.